

PERAN BAHASA JAWA KRAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH

HAMDAN ROFIQUL H

18.13.01.64

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran bahasa jawa krama dalam membentuk akhlakulkarimah masyarakat di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Yang berupa pengaruh bentuk akhlak, dengan pengajaran berbahasa jawa krama serta nilai-nilai berakhlak yang dikehendaki di dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa membelajarkan unggah-ungguh berbahasa jawa krama serta nilai-nilai akhlak karimah, melalui bimbingan orangtua di dalam keluarga serta implementasinya dalam bermasyarakat, sehingga menjadi pondasi yang membangun bentuk akhlakulkarimah. Implikasinya yang diketahui adalah bentuk tingkah laku atau sikap yang baik, yang sesuai dengan tuntunan nash dan norma-norma sosial yang dihormati di masyarakat. Diketahui bentuk perilakunya adalah dapat menghormati kepada orang lain, menghargai kedudukan dan antara statusnya dengan upayanya menunjukkan perilaku sopan dan perkataan yang santun.

PERAN BAHASA JAWA KRAMA
DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH

HAMDAN ROFIQUL H



**PERAN BAHASA JAWA KRAMA DALAM MEMBENTUK
AKHLAK KARIMAH**

SKRIPSI

“Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata
Satu (SI) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam”



Oleh :

HAMDLAN ROFIQUL HIDAYAT
NIM: PAI-18130164

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Hamdhan Rofiqul Hidayat

NIM : 18.13.01.64

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul : Peran Bahasa Jawa dalam Membentuk Akhlakulkarimah

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansial maupun teknis penulisan dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang Skripsi/Munaqosyah. Yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 25 Februari 2023
Pembimbing,



Nur Kabibuloh, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Akhlakulkarimah” yang disusun oleh Hamdhan Rofiqul Hidayat, Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.01.64 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 06 Maret 2023, dan telah direvisi sesuai dengan saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 09 Maret 2023
Dekan,



Dede Setiawan, M.M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. **Dede Setiawan, M.M.Pd.**
(Ketua Sidang)

(.....)
Tgl. 09 Maret 2023

2. **Saiful Bahri, M.Ag.**
(Sekretaris Sidang)

(.....)
Tgl. 10 Maret 2023

3. **Yusni Amru Ghozali, MA.**
(Penguji 1)

(.....)
Tgl. 09 Maret 2023

4. **Arif Rahman, M.Pd.**
(Penguji 2)

(.....)
Tgl. 08 Maret 2023

5. **Nur Kabibuloh, M.Pd.**
(Pembimbing Skripsi)

(.....)
Tgl. 09 Maret 2023

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdhan Rofiqul Hidayat

NIM : 18.13.01.64

Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 08 Agustus 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Akhlakulkarimah” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan–kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis, dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Lamongan, 26 Februari 2023



Hamdhan Rofiqul H

NIM. 18.13.01.64.

KATA PENGANTAR

Segala puji serta perasaan syukur peneliti curahkan kehadiran Allah SWT., karenanya dan dengan rahmatnyalah peneliti dapat mengerjakan skripsi ini. Adapun sholawat dan salam peneliti dzikirkan kepada baginda Sayyidini Muhammad SAW. yang dengannya kita mendapatkan syafa'at di hari penimbangan amal kelak.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan usaha oleh peneliti dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyusunnya menjadi versi yang paling baik. Namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, maka penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar skripsi ini benar-benar menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak.

Peneliti menyampaikan dengan tulus rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada:

- 1.
2. Bapak Dr. H. Juri Ardiantoro, selaku rektor UNUSIA Jakarta,
3. Bapak Dede Setiawan, M.MPd., selaku Dekan FKIP UNUSIA Jakarta,
4. Bapak Saiful Bahri, M.Ag., selaku pembimbing akademik peneliti dan Kaprodi PAI UNUSIA Jakarta,
5. Bapak Nur Kabibuloh, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi,
6. Bapak dan Ibu peneliti yang selalu menyuntikkan semangat dan

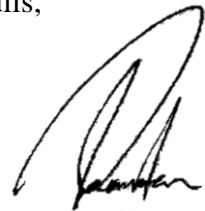
mengingatkan tanggungjawab peneliti sebagai mahasiswa,

7. Staff perpustakaan UNUSIA Jakarta, dan
8. Semua pihak yang terlibat mendukung penyusunan skripsi.

Akhirnya, peneliti mendoakan semoga amal ibadah dan jasa baik semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Sebab dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan kesalahan, sehingga peneliti juga meminta kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikannya yang dapat membawa manfaat, baik bagi peneliti maupun pembaca.

Jakarta, 18 Juli 2022

Penulis,



Hamdhan Rofiqul H
18.13.01.64

ABSTRAK

Hamdhan Rofiqul Hidayat, 18.13.01.64, 2022, Peran Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Akhlakulkarimah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta 2023. Pembimbing Nur Kabibuloh, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran bahasa jawa krama dalam membentuk akhlakulkarimah masyarakat di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Yang berupa pengaruh bentuk akhlak, dengan pengajaran berbahasa jawa krama serta nilai-nilai berakhlak yang dikehendaki di dalam masyarakat.

Agar peneliti mendapatkan data tentang proses mempengaruhi tersebut, sehingga pelaksanaan penelitian digunakan model kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penyajian hasilnya. Sehingga teknik mengumpulkan datanya menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi bebas, dan pendokumentasian data pendukung. Data di dalam penelitian dilakukan analisis berturut-turut dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa membelajarkan unggah-ungguh berbahasa jawa krama serta nilai-nilai akhlak karimah, melalui bimbingan orangtua di dalam keluarga serta implementasinya dalam bermasyarakat, sehingga menjadi pondasi yang membangun bentuk akhlakulkarimah. Implikasinya yang diketahui adalah bentuk tingkah laku atau sikap yang baik, yang sesuai dengan tuntunan nash dan norma-norma sosial yang dihormati di masyarakat. Diketahui bentuk perilakunya adalah dapat menghormati kepada orang lain, menghargai kedudukan dan antara statusnya dengan upayanya menunjukkan perilaku sopan dan ucapan yang santun.

Kata Kunci: *Peran, Bahasa Jawa Krama, Akhlakulkarimah.*

ABSTRACT

Hamdlan Rofiqul Hidayat, 18.13.01.64, 2022, The Role of Javanese Krama in Forming Akhlakulkarimah. Faculty of Teaching and Education, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA) Jakarta 2023. Supervisor Nur Kabibuloh, M.Pd.

This research was conducted to determine the role of Javanese krama in shaping the morals of the community in Sukowati Hamlet, Banjarwati Paciran Lamongan Village. Which is in the form of the influence of moral forms, with the teaching of the Javanese krama language and the desired moral values in society.

In order for researchers to obtain data about the influencing process, so that the implementation of the research used a qualitative model with a descriptive approach in presenting the results. So the technique of collecting data uses semi-structured interview methods, free observation, and documentation of supporting data. The data in the study were analyzed successively from data collection, data reduction, data presentation and verification.

The results of the study show that teaching upload-unggah Javanese krama and moral values, through parental guidance in the family and its implementation in society, so that it becomes the foundation that builds akhlak karimah. The implication that is known is a form of good behavior or attitude, which is in accordance with the guidance of the texts and social norms that are respected in society. It is known that the form of his behavior is being able to respect others, respecting his position and among them status with his efforts to show polite behavior and polite words.

Keywords: *Role, Krama Javanese Language, Akhlakulkarimah.*

خلاصة

حمدلان رفيق الهداية ، ١٨.١٣.٠١.٦٤ ، ٢٠٢٢ ، دور الكراما الجاوية في تشكيل أخلاق الكريم. كلية التربية والتعليم ، جامعة نهضة العلماء بإندونيسيا (UNUSIA) جاكرتا ٢٠٢٣. المشرف نور كابيب الله ، M.Pd.

تم إجراء هذا البحث لتحديد دور الكراما الجاوية في تشكيل أخلاق المجتمع في سوكواتي هاملت ، قرية بانجارواتي باسيران لامونجان. وهو في شكل تأثير الأشكال الأخلاقية ، مع تدريس لغة الكراما الجاوية والقيم الأخلاقية المنشودة في المجتمع.

حتى يتمكن الباحثون من الحصول على بيانات حول العملية المؤثرة ، بحيث يستخدم تنفيذ البحث نموذجًا نوعيًا بمنهج وصفي في عرض النتائج. لذا فإن تقنية جمع البيانات تستخدم أساليب مقابلة شبه منظمة ، ومراقبة مجانية ، وتوثيق البيانات الداعمة. تم تحليل البيانات في الدراسة تباعا من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق منها.

تظهر نتائج الدراسة أن تدريس الكراما الجاوية والقيمة الأخلاقية، من خلال التوجيه الأبوي في الأسرة وتطبيقه في المجتمع ، بحيث يصبح الأساس الذي يبني الأخلاقية الكريمة. المعنى الضمني المعروف هو شكل من أشكال السلوك أو الموقف الجيد ، والذي يتوافق مع توجيهات النصوص والأعراف الاجتماعية التي يتم احترامها في المجتمع. من المعروف أن شكل سلوكه هو القدرة على احترام الآخرين ، واحترام مكانته وبين مكانته مع جهوده في إظهار السلوك المهذب والكلمات المهذبة **الكلمات المفتاحية:** الدور ، لغة الكراما الجاوية ، أخلاق الكريمة.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Landasan Teori	12
1. Pengajaran Bahasa Jawa Krama	12
2. Akhlak karimah.....	24
B. Kerangka Berpikir	30
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Metode Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
1. Tempat	36
2. Waktu.....	37

C. Deskripsi Posisi Peneliti	38
D. Informan Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Wawancara.....	40
2. Observasi	43
3. Dokumentasi	43
F. Kisi-Kisi Instrument Penelitian	44
G. Teknik Analisis Data	47
1. Pengumpulan Data.....	48
2. Reduksi Data.....	48
3. Penyajian Data	49
4. Penarikan Kesimpulan	50
H. Validasi Data	51
1. Triangulasi Sumber.....	51
2. Triangulasi Teknik.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Gambaran Wilayah Penelitian	53
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan	63
1. Peran Bahasa Jawa Krama di dusun Sukowati, Banjarwati Paciran Lamongan	63
2. Bentuk Akhlakulkarimah	69
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	81

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Guru Bahasa Jawa:	86
Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat I:	90
Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat II:.....	96
Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat III:	101
Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Orangtua I:	105
Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan Orang Dewasa/Orangtua II: 108	
Lampiran 8. Transkrip Wawancara dengan Orangtua III:	112
Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan Orangtua IV:	115
Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Orangtua V:	119
Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Remaja I:.....	123
Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Remaja II:	126
Lampiran 13. Transkrip Wawancara dengan Remaja III:	129
Lampiran 14. Catatan Observasi:	132
Lampiran 15. Instrumen Penelitian Dokumentasi:	136
Lampiran 16. Foto-foto Forum Perkumpulan Masyarakat:	137
Lampiran 17. Foto-foto Pelaksanaan Penelitian:	138
Lampiran 18. Autobiografi Penulis:.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Penelitian	38
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian	31
Gambar 2. Forum Pemuda Anshor Ranting Banjarwati.....	137
Gambar 3. Forum interaksi setelah rutinitas tahlilan RT.02/RW.01	137
Gambar 4. Forum pembinaan Pelajar NU	137
Gambar 5. Wawancara dengan Bu Mutffi'a, S.Pd.....	138
Gambar 6. Wawancara dengan Bp. Khumeini, S.Pd.....	138
Gambar 7. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bp. Mujiyanto	138
Gambar 8. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bp. Hudi Effendi, ME.	138
Gambar 9. Wawancara dengan Remaja, Adinda Khairun Nisa.	139
Gambar 10. Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa, Yusuf Efendi, S.Pd.	139
Gambar 11. Dokumentasi setelah wawancara dengan Kepala Dusun	139
Gambar 12. Wawancara dengan Rahmat Farih Fathoni.....	139
Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Manis.....	140
Gambar 14. Wawancara dengan Ahmad Zaky Mubarok	140
Gambar 15. Wawancara dengan Adinda Khairun Nisa.....	140
Gambar 16. Chat Whatsapp dengan Kepala dusun Sukowati	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membentuk akhlak karimah (akhlak yang baik) menurut peneliti selalu menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Sebab persepsi bentuk akhlak, diyakini peneliti akan selalu berubah seiring dengan pertukaran peradaban atau perkembangan globalisasi di antara manusia. Perkembangan globalisasi yang terjadi, bagaikan dua sisi koin logam yang saling menunjukkan suatu nilai. Pada satu sisi, mengindikasikan kemajuan teknologi manusia. Sedangkan terbalik pada sisi yang lainnya, mengindikasikan kemunduran akhlaknya. Dikutip dari jurnal pendidikan tambusai, Jondra menyebutkan jika percepatan pertukaran informasi pada saat ini, dengan segala dampak positif maupun negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai-nilai akhlak (Jondra, 2022: 1).

Krisis akhlak yang terjadi pada sebagian masyarakat ini, terutama yang dialami oleh generasi muda diketahui berupa kurangnya kepedulian sosial dengan lingkungan tinggalnya, serta perilaku sopan santun yang semakin ditinggalkan. Maka, diperlukannya membudayakan bentuk akhlakulkarimah. Demi membudayakan bentuk akhlak karimah pada generasi muda, lingkungan dapat memegang peranan sebagai sumber pembelajaran. Menurut Dwiana Asih fungsi lingkungan tersebut perlu

dimaksimalkan, sebagai stimulasi-stimulasi kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (Dwiana Asih Wiranti Dkk., 2018: 3).

Setelah melihat keadaan yang sesungguhnya di lapangan, peneliti menemukan beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam hal ini, salah satunya yang dimulai dari lingkup interaksi terkecil, yakni lingkungan keluarga. Dengan mempersiapkan lingkungan interaksi bagi anak yang mendukung penanaman nilai-nilai akhlak karimah, dan dengan media pengajaran bahasa ibu yang santun sejak dini, diharapkan berimplikasi membentuk akhlak anak yang karimah.

Perkataan oleh Ibnu Jauzi yang dikutip dalam artikel Ibtimes.id, *“addiinu kulluhu khuluq, fa man zaada ‘alaika al-khuluq, zaada ‘alaika fiddiini”* (Arif Budianto, 2020). Yang artinya bahwa agama itu seluruhnya adalah akhlak, maka barangsiapa yang kualitas akhlaknya bertambah baik, akan mempengaruhi pula kepada kualitas beragamanya. Perkataan tersebut menguatkan alasan bahwa akhlak karimah penting untuk diajarkan kepada generasi muda. Supaya cara bersikap, dan bertindaknya dalam kehidupan sehari-hari selaras dengan ajaran berakhlak Nabi Muhammad Saw. dan norma-norma sosial di masyarakat.

Dalam penelitian ini, bahasa jawa krama disarankan menjadi salah satu alternatif untuk mendorong perkembangan bentuk akhlak yang lebih

baik. Hal ini karena bahasa jawa krama adalah bahasa dengan pilihan tutur kata yang paling santun di dalam unggah-ungguh bahasa jawa, sehingga praktisnya mengajarkan berakhlak yang baik dalam berbicara. Menurut Sutarjo, yang dikutip Dwiana Asih menjelaskan bahwa bahasa jawa mempunyai tingkat pengucapan kata-kata (Dwiana Asih Wiranti Dkk., 2018: 3). Tingkat pengucapan yang dimaksud adalah yang membedakan cara bicara, antara berbicara dengan teman bermain/sebaya, berbicara kepada orang yang lebih tua atau kepada orang dengan status sosial yang lebih tinggi. Sehingga apabila menjadi sebuah kebiasaan, akan berimplikasi terhadap bentuk akhlak yang karimah. Hal lain yang mendukung pembentukan akhlak karimah, bahwa bahasa jawa krama juga mempunyai cara penuturan dengan kehas-an nada penuturan yang luwes, anggun, beserta gestur badan yang menunjukkan simbol menghormati (Misyka Nuzaila Birohmatika, 2017: 3). Sehingga bahasa jawa krama yang digunakan dalam suatu dialog dikatakan merepresentasikan akhlak yang karimah dalam berbicara.

Pengajaran bahasa jawa krama kepada anak memang bukan satu-satunya faktor pendukung yang mampu menentukan watak dan kepribadian anak. Namun secara praktis dan substansial ajarannya, bahasa jawa krama memiliki kontribusi dalam memotivasi kepada anak agar mempraktikkan perilaku yang terpuji (*akhlakulkarimah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Dirujuk dari artikel jurnal Thuful A, bahwa penggunaan bahasa jawa krama dapat diperankan sebagai pondasi utama perkembangan moral anak sejak usia dini (Dwiana Asih Wiranti, Dkk., 2018 : 2). Disimpulkan dalam jurnalnya Thuful A, bahasa jawa krama sangat layak dijadikan pondasi perkembangan moral anak usia dini. Oleh karena dalam bahasa jawa krama menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat (Dwiana Asih Wiranti, Dkk., 2018 : 14). Melalui pengetahuan terhadap ragam kosa kata sesuai dengan tingkat tuturnya, maka anak akan belajar untuk terbiasa menghormati orang lain, orang yang lebih tua darinya, mengontrol emosi diri sehingga tidak mudah baper, serta menghargai diri sendiri dan menyayangi mitra sebayanya.

Betapa pentingnya pengajaran bahasa jawa krama ini diberikan sedini mungkin pada anak agar nilai-nilai akhlakulkarimah terbangun di dalam dirinya, dan tetap melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa jawa krama di dalam lingkungan zaman yang modern. Sehingga bahasa jawa krama sebagai warisan budaya tidak luntur dengan perkembangan zaman. Dijelaskan dalam JCE (Journal of Childhood Education) (Destita Shari dan Elisa Novie Azizah, 2021: 8), bahasa jawa krama yang diterapkan kepada anak dalam lingkungan keluarga misalnya, berarti orangtua mengajarkan bahasa jawa kepada anak agar anak dapat mempelajari, menerapkan langsung kepada orangtua, agar sopan santun antara anak dan orangtua tetap terjadi, mengerti cara menghormati

orangtua di lingkungan keluarga. Selain itu di lingkungan sekolah dapat diterapkan agar anak dapat memepertahankan bahasa jawa dan mempraktikkan kepada guru dan teman di sekolah, hal tersebut menjadi salah satu cara dalam melestarikan budaya dalam menggunakan bahasa jawa.

Selain bertujuan membentuk akhlakulkarimah, pengajaran bahasa jawa krama yang diberikan juga bertujuan sebagai pelestarian pengetahuan bahasa ibu yang lebih santun adanya. Dalam Matsumoto yang disitasi oleh Misykah Nuzaila Birohmatika, dijelaskan bahwa anak mendapatkan pengalaman belajarnya tidak hanya dengan meniru apa yang ia lihat atau dengarkan dari lingkungannya (Misykah Nuzaila Birohmatika, 2017: 5). Melainkan lebih kritis ia membuat rekaman pengetahuan tentang apa yang ia lihat atau dengar, kemudian menirukan pengetahuan tersebut untuk mempelajari budaya ibu mereka. Sehingga perolehan bahasa pada manusia mengandung faktor yang kompleks untuk ditelaah lebih lanjut karena ada sisi internal yang menyinggung kecanggihan otak manusia dalam mengolah bahasa dan sisi eksternal yang menyangkut kondisi lingkungan manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk melakukan studi terhadap bentuk akhlak karimah dan peran bahasa jawa sebagai media pengaruhnya. Beranjak dengan rasa keingintahuan akan budaya berakhlak di dalam masyarakat yang tetap berlaku atau mengalami

pergeseran persepsi, diiringi perubahan zaman. Sebab peneliti melihat kepada realitanya di dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku serta akhlak dari generasi muda di masyarakat sangat memprihatinkan. Banyak di antara mereka yang mengalami dekadensi moral, terlihat tidak bisa memosisikan diri dalam berakhlak sosial serta tidak tahu caranya berbicara yang sopan kepada guru atau menghormati orang yang lebih tua.

B. Rumusan Penelitian

Rumusan bagi penelitian ini adalah penemuan ketidaksesuaian objek penelitian dengan pernyataan suatu artikel jurnal yang menyebutkan bahwa bahasa jawa krama sangat layak dijadikan pondasi perkembangan moral anak (Dwiana Asih Wiranti, Dkk., 2018 : 14). Dikatakan begitu, karena dalam bahasa jawa menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan objek penelitian yang dimaksud adalah kasus berupa akhlak yang dilakukan oleh beberapa anak terhadap orang yang lebih tua tidak menunjukkan sikap/perilaku menghormati atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan di masyarakat. Dalam kepala peneliti merenungkan hal yang menjadi penyebab demikian dapat terjadi. Setelah dilakukan investigasi, diketahui individu subjek tidak memiliki pengetahuan untuk menggunakan bahasa yang tepat kepada mitra tutur atau kawan bicaranya, yang memunculkan persepsi bahwa

individu ini akhlaknya buruk. Sehingga peneliti berpikir dengan rumusan penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran peran atau pengaruh dari bahasa jawa krama sebagai pondasi mengajarkan akhlak di lingkungan dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Yang mana masyarakatnya sebagian menggunakan bahasa jawa krama dalam interaksi sosial, serta menerapkan unggah-ungguh di antar warga masyarakat. Dari penerapan berbahasa jawa krama tersebut, mestinya subjek dapat mempelajari, mengamati dan meneladaninya sebagai akhlak.

C. Pertanyaan Penelitian

Sebagai benang merah pembahasan penelitian, peneliti menyederhanakan rumusan penelitian di atas ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana peran bahasa jawa krama dalam membentuk akhlakulkarimah di dusun Sukowati, Desa Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan?
2. Bagaimana implikasi dari peran bahasa jawa krama terhadap bentuk akhlakulkarimah di dusun Sukowati, Desa Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Menurut kepada pertanyaan penelitian di atas yang ingin dijawab,

maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran (pengaruh) bahasa jawa krama dalam membentuk akhlakulkarimah di dusun Sukowati, Desa Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan.
2. Mengetahui implikasi dari peran bahasa jawa krama dalam membentuk akhlakulkarimah di dusun Sukowati, Desa Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan berharga berupa konsep-konsep upaya pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat setempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan pengajaran demi membangun akhlakulkarimah pada diri anak sebagai generasi berikutnya di masyarakat

dusun Sukowati, Desa Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan,

- b. Skripsi ini merupakan dukungan kepada masyarakat setempat sebagai monitoring akhlak anak-anak di lingkungan masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan, serta perkembangan budaya berbahasa jawa terkhusus bahasa jawa krama yang ada pada saat ini di daerah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti terlebih dahulu menyampaikan kerangka susunan skripsi yang tersusun dari lima bab dengan masing-masing di dalamnya memuat beberapa sub-bab. Berikut gambaran sistematika susunan proposal skripsi yang peneliti susun:

Pada bagian pertama atau BAB I peneliti berusaha menuliskan latar belakang yang mengisahkan mengapa penelitian ini perlunya untuk dilakukan dan mengaitkannya pada permasalahan yang melatar belakangi serta menjadi tema terpilih. Kemudian pada subbab kedua dan ketiga –rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, peneliti menjelaskan dan menguatkan permasalahan yang menjadi pembahasan serta yang melatar belakangi penelitian. Pada bagian tujuan penelitian, peneliti menjelaskan maksud dari rumusan masalah dan pertanyaan

penelitian yang diajukan. Sehingga peneliti dapat menjelaskan kepada pembaca dari kegunaan hasil penelitian ini. Pada penjelasan subbab berikutnya adalah menjadi penegasan dari tujuan penelitian, yakni merincikan manfaat dan kegunaan penelitian yang nantinya akan dapat digunakan untuk hal apa saja. Pada sub bab yang ke-enam ini peneliti harus menuliskannya paling akhir sebelum menulis abstrak penelitian. Pada subbab ini sebenarnya tidak memiliki terlalu mengkait tema dan permasalahan yang menjadi pembahasan. Namun sub bab ini penting, karena menjelaskan kepada pembaca alur penulisan penelitian dimulai.

Adapun BAB II adalah landasan teori, yang meringkas teori-teori tentang Pengajaran Bahasa Jawa Krama. Menjelaskan teori-teori yang dipakai sebagai landasan berpikir untuk menganalisis peran bahasa jawa krama. Setelah itu, juga menjelaskan teori-teori dari para ahli tentang akhlakulkarimah, sebagai acuan capaian akhlakulkarimah yang merupakan implikasi bahasa jawa krama sebagai pondasi pengajaran.

Di dalam BAB III, peneliti menjelaskan metodologi (pendekatan) penelitian kualitatif yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, serta konsep penggalan data di lapangan. Bab ini juga menerangkan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan, memuat kisi-kisi penelitian serta teknik analisis dan validasi data yang digunakan.

BAB IV atau Bab Pembahasan, berisikan tentang hasil serta analisis data penelitian. Pada BAB IV ini peneliti berusaha menyusun hasil

analisis data ke dalam bentuk paragraph deskriptif yang mudah untuk dipahami. Yang menjelaskan proses pengajaran bahasa jawa krama berlangsung dalam mempengaruhi kepribadian seseorang sehingga terbangun dalam dirinya akhlakulkarimah.

Sampai pada BAB ke V atau Penutup, peneliti menutup hasil penelitian atau pembahasan pada bab sebelumnya dengan kesimpulan berupa jawaban-jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan dalam BAB I yang sesuai dengan hasil pada pembahasan dalam BAB IV. Pertama, efektivitas peran pengajaran bahasa jawa krama yang dilakukan. Kedua, menjelaskan implikasi pengajaran sebagai keterangan efektivitas peran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengajaran Bahasa Jawa Krama

a) Pengajaran

Pengajaran dan Pendidikan merupakan dua perkara yang penting dalam pembinaan generasi umat manusia. Namun antara pengajaran atau pendidikan adalah dua perkara yang berbeda. Maka perlu diberikan pemahaman kepada setiap individu akan substansi baik pendidikan ataupun pengajaran, agar tidak terjadi keliru dalam pendefinisian dan praktiknya.

Dalam Kamus Bahasa Arab Pengajaran disebut dengan bahasa *Ta'lim*, yang artinya adalah proses belajar atau pembinaan manusia (Risma Nur A, 2015). Dalam prosesnya terjalin komunikasi pembelajaran antara elemen pengajar (seseorang yang mengajarkan), yang menyampaikan/mengajarkan ilmu pengetahuan. Sehingga didapati murid yang menjadi pandai dan berilmu pengetahuan, atau bisa disebut *murid yang 'alim*.

Sedangkan Pendidikan (*Tarbiyah*) adalah proses menuntut ilmu yang melibatkan fisik dan mental, tetapi juga hati dan nafsu

(Risma Nur A, 2015). Jika ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dasar dari istilah Pendidikan adalah *didik* yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia V). Jadi, dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang menuju kedewasaan dengan mengerjakan aqhlak dan kecerdasan pikiran melalui proses pengajaran.

Pengajaran menurut Risma Nur Anissa adalah proses mendidik yang melibatkan penerapan nilai-nilai. Di dalam pendidikan terdapat proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan dan pengalaman (Risma Nur A, 2015). Artinya, ilmu yang disampaikan oleh pengajar ditujukan untuk menjadi sebuah pemahaman yang dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengertian yang lain, pengajaran merupakan upaya memberi petunjuk atau pemahaman.

Dalam KBBI, kata kerja pengajaran diambil dari kata dasar *ajar* yang memiliki arti petunjuk atau instruksi yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui atau dituruti (Kamus Besar Bahasa Indonesia V). Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan menurut Susan B. Bastable dalam Afdal Rahendra menuturkan, pengajaran merupakan intervensi yang disengaja

yang mencakup perencanaan dan penerapan aktivitas dan pengalaman instruksional untuk memenuhi hasil yang ditujukan bagi peserta didik seperti dalam rencana pengajaran (Afdal Rahendra, 2021).

Mahani Razali memberikan pendapat bahwa pengajaran adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan terencana dan memiliki tujuan, dimana guru berbagi informasi dengan mahasiswa untuk memungkinkan mereka menyelesaikan sesuatu tugas yang tidak bisa diselesaikannya sendiri sebelum mendapatkan pengetahuan dari proses pengajaran yang dilakukan (Afdal Rahendra, 2021).

Pendapat menurut Mahani Razali di atas sejalan dengan pemahaman dari Sulaiman Masri, Mashudi Bahari, dan Juliliyana Mohd Junid, bahwa pengajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai unsur termasuk kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat dan minat siswa. Selain itu tingkat motivasi yang diberikan, lingkungan sekolah, rumah dan dorongan orangtua siswa (Afdal Rahendra, 2021).

Sedangkan menurut Lydia Herlina Martono Pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif) (Afdal Rahendra, 2021). Artinya, dalam pengajaran terdapat misi memberikan keterampilan dan pengetahuan. Berbeda dengan pendidikan membimbing anak ke arah

kehidupan yang baik dan benar.

Dari beberapa arti kata di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, bahwa pengajaran disamakan dengan kegiatan mengajar, yakni proses, aktivitas mengajarkan, atau suatu aktivitas yang di dalamnya berupa menyampaikan pengetahuan, menceritakan pengalaman baik peristiwa yang dialami atau yang dilihat (Kamus Besar Bahasa Indonesia V). Dari beberapa pendapat di atas konsep pengajaran yang digunakan dalam skripsi ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat dengan menyampaikan pengetahuan kepada mitra bicarannya, atau proses mempengaruhi antara pemberi informasi kepada penerima informasi. Maka pengajaran dalam hal ini berperan sebagai proses yang menanamkan nilai-nilai akhlak. Yang terjadi di dalam interaksi belajar dan mengajar atau komunikasi dua arah masyarakat dalam bahasa jawa krama, dengan memperhatikan unggah-ungguh. Yang berfungsi memberikan bimbingan kepada seseorang tentang menjalankan norma-norma (peraturan) yang berlaku di masyarakat. Sebagai hasil peran yang dilakukan, lebih mengedepankan fungsi penyesuaian diri dari sebuah proses (M. Prawiro, 2018).

Sebagai bagian proses dari pendidikan, pengajaran tentunya bertujuan sama dengan pendidikan secara umumnya, terkhusus

dalam pembahasan ini dengan pendidikan islam. Menurut Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan islam adalah menjadi manusia yang baik. Kemudian menurut Munir Musyi menyebutkan bahwa akhir dari tujuan pendidikan islam adalah wujud manusia yang sempurna (al-insan al-kamili) (Heri Gunawan, 2014: 10). Sederhananya, tujuan pendidikan islam yakni usaha untuk memanusiakan manusia, atau membantu manusia agar menjadi manusia yang bermasyarakat dengan tabiat yang terhormat. Selaras dengan hal tersebut, etika dan unggah-ungguh bahasa jawa juga mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan saling menghormati kedudukan/derajat manusia.

b) Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi orang-orang Jawa, terutama bagi masyarakat suku jawa yang tinggal di atau berasal dari wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta (Soepomo dan Koendjono dalam Septina Krismawati, 2019: 19). Namun, semenjak kemerdekaan negara kita Indonesia pada tahun 1945 dan dengan azas sumpah pemuda 28 Oktober 1928, Bahasa Jawa kemudian berubah kedudukan menjadi bahasa kedua, atau bahasa lokal daerah saja (Septina Krismawati, 2019: 19).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang menggunakan dimensi personal, bahwa Bahasa Jawa memiliki

tingkat tutur yang mempertimbangkan kedudukan mitra bicara. Dalam arti bagi pemakaiannya (Sartini, 1983: 123), Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang memerhatikan status sosial atau memperhitungkan kedudukan antara orang pertama yang berbicara kepada orang kedua yang diajak bicara. Tingkat tutur ini disebut dengan *unggah-ungguhing bahasa jawa*, yang diwariskan dari zaman ke zaman. Jadi ketika seseorang berbicara selain memerhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, ia juga masih perlu memerhatikan dengan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orangtua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau dengan mitra-mitra sebaya.

“*Unggah-ungguh* merupakan kata-kata atau ungkapan khusus dalam bahasa Jawa yang mencerminkan sikap kebudayaan Jawa, terutama dalam hubungannya dengan orang lain” (Sartini, 1983: 123). *Unggah-ungguh* bahasa jawa memiliki fungsi sebagai norma-norma pergaulan dalam masyarakat, tata sopan-santun dan untuk simbol rasa hormat atau keakraban. Jakobson dalam buku *Sosiolinguistik* menyebut hal ini dengan fungsi *intraksional*, sebagai bentuk bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara persaudaraan, atau memperlihatkan perasaan solidaritas (Warsiman, 2014: 16). Disebutkan oleh seorang pakar filsafat moral Franz Magnis-Suseno SJ dalam

bukunya Etika Jawa, bahwa masyarakat mempunyai dua kaidah pergaulan sosial, yakni kaidah kerukunan dan kaidah kehormatan (Franz Magnis-Suseno, 1984: 38). Kaidah pertama mengatakan dalam segala situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga menjaga kestabilan tatanan sosial yang sudah ada di masyarakat. Kaidah kedua, menuntut agar setiap individu dalam masyarakat memperhatikan cara berbicaranya, dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Ketika mempelajari tentang bahasa jawa, perlu dikatehui pada asalnya masyarakat asli jawa menggunakan tiga variasi tutur berbahasa jawa dalam berkomunikasi sesuai dengan kedudukan mitra bicaranya (orang kedua yang diajak bicara), yaitu *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Tingkat tutur *Ngoko* merupakan tingkat tutur paling rendah dalam bahasa jawa, biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah akrab. Kedua, tingkat tutur *Madya* yang berarti tengah. Msenunjukkan bahwaanya bahasa jawa yang digunakan dalam berkomunikasi merupakan campuran antara kosa kata tutur bahasa *Krama* dan *Ngoko*. Ketiga adalah tingkat tutur bahasa jawa *Krama*, yakni tingkat tutur bahasa jawa yang digunakan berbicara dengan variasi bahasa yang santun, halus, dan berwibawa.

Namun menurut Purwoko dalam Septina Krismawati, para ahli banyak yang menempuh cara atau menciptakan teorinya sendiri-sendiri dalam menjelaskan tingkat tutur bahasa jawa (Septina Krismawati, 2010: 20). Sehingga dalam beberapa sumber diperoleh variasi bahasa jawa yang lebih beragam. Geertz juga membagi tuturan bahasa jawa kedalam tiga tingkatan bahasa sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, yakni Ngoko, Madya, dan Krama (Septina Krismawati, 2010: 20). Lalu Poedjosoedarmo memperkenalkan tiga lagi sub-tingkatan dari masing-masing tiga variasi bahasa jawa yang disebutkan sebelumnya oleh Geertz. Pembagian tiga sub-tingkatan tersebut yakni: *muda-krama*, *kramantara*, dan *wedha-krama*. *Madya* dibagi menjadi tiga sub-tingkatan, yakni *madya-krama*, *madyantara*, dan *madya-ngoko*. *Ngoko* dibagi menjadi tiga *sub-levels*, yakni *bahasa jawa krama-antya*, *antya-bahasa jawa krama*, dan *ngoko-lugu*. Suhono lebih banyak lagi, membagi *ngoko* menjadi *ngoko-lugu* dan *ngoko-andhap*. *Madya* dibagi menjadi *madya-ngoko*, *madya-antara*, dan *madyakrama*. *Krama* dibagi menjadi *mudha-krama*, *kramantara*, *wedha-krama*, *kramainggil*, dan *krama-desa* (Septina Krismawati, 2010: 21).

Sedangkan Erington, dari teori oleh Geertz ia meringkasnya hanya menjadi dua konsep tutur bahasa jawa, yaitu tutur *Bahasa*

jawa krama dan tutur *Bahasa Jawa Ngoko* (Septina Krismawati, 2010: 21). Kedua tingkat tuturan inilah yang digunakan sebagai media berkomunikasi oleh masyarakat di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Tetapi, dalam penelitian ini cukup diusahakan mendalami peran bahasa jawa pada tingkat tutur bahasa jawa krama yang diajarkan orangtua kepada anaknya, untuk menemukan pengaruhnya terhadap bentuk akhlakulkarimah dalam kehidupannya bermasyarakat.

Berikut peneliti menggunakan tingkat tutur bahasa jawa krama yang dimaksud oleh Erington dengan mengambil dari buku Sastra Jawa Tengah yang sesuai teori Erington di atas. Maka variasi tuturan bahasa jawa krama atau bahasa jawa krama yang peneliti sajikan berdasarkan pembagian Erington adalah berikut:

b.1 Tingkat Tutur Krama Madya

Kata *madya* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tengah. *Bahasa jawa krama madya* memang berarti *bahasa jawa krama* tengah-tengah antara *krama* dan *ngoko* (Ratih Puspitorini, 2018: 41). Menurut Soepomo dan Koendjono dalam Septina Krismawati, *madya* adalah tingkat tutur tengah-tengah antara *ngoko* dan *krama* yang menunjukkan perasaan sopan tetapi sedang-sedang saja

(Septina Krismawati, 2010: 25).

Tingkat tutur ini digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lain, yang dianggap lebih tua atau yang dihormati. Contoh penggunaan bahasa krama madya oleh seorang pembeli dan penjual sebagai berikut:

Pembeli: Eh Yu, sing nggendhong Jarik. Sampeyan mandheg sedela. (Eh Bu, yang bawa kain batik. Berhentilah sebentar)

Penjual: Napa, ajeng tumbas? (Apa, mau beli?)

Pembeli: Wong ngendheg kok, yen mboten ajeng tumbas langkung ajeng napa? (Orang manggil kok, kalau tidak mau beli terus mau apa?)

Penjual: Monggho, enggal milih. Dagangan kulo sae sedanten.

(Mari, silahkan milih. Barang dagangan saya bagus-bagus.)

b.2 Tingkat Tutur Krama Inggil

Krama inggil adalah tingkat bahasa halus yang dipakai oleh penuturnya (Ratih Puspitorin, 2018: 43). Setiyanto dalam Septina Krismawati menyebutkan, bahwa tingkat tutur

krama inggil digunakan oleh priyayi cilik untuk berbicara dengan priyayi besar, orang muda kepada orangtua, ketika membicarakan priyayi luhur, dan ketika seseorang sedang berdoa memohon kepada Allah SWT (Krismawati, 2010: 26). Contohnya percakapan antara tokoh masyarakat dan kepala desa dalam acara tahlilan sebagai berikut:

Tokoh Masyarakat: Lho den Bei! Pinarak, mlebet mriki mawon den Bei. Mbok kok lenggah mriki teng lampit loh, wong teng mesteran mriku anyep. Yen wong boten kulino sok banjur masuk angin.

(Lho Pak Kades! Mari, masuk ke dalam sini saja pak. Duduk di tikar loh, orang di lantai itu dingin. Kalau tidak terbiasa, maka bisa masuk angin.)

Kepala Desa: Inggih, sendika. Nuwun sewu nggih bapak-bapak.

(Iyah, baik. Permisi yah bapak-bapak.)

Bahasa Jawa Krama adalah tingkat tuturan bahasa jawa yang menggunakan kosa kata krama. Tingkat tutur bahasa ini menunjukkan kepada lawan bicara sikap santun,

segaran atau sangat menghormati. Biasanya, pengguna bahasa Jawa krama bertutur kata dengan menyertakan gestur tubuh yang mendukung, misalnya dengan suara yang lembut dan sedikit pelan, kadang pula disertai gestur badang yang sedikit membungkuk.

Menurut Soepomo dan Koendjono (Krismawati, 2010: 28), *krama* adalah tingkat yang penuh sopan santun. *Krama* digunakan oleh murid kepada gurunya, anak kepada orangtuanya, pegawai terhadap pimpinannya, pembantu terhadap majikannya, dan menantu terhadap mertuanya.

Kerangka pemikiran mengenai bahasa Jawa beserta unggah-ungguh yang ada di dalamnya berguna untuk memahami penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat Jawa (Krismawati, 2010: 28). Karena bahasa yang seharusnya digunakan oleh seorang mitra tutur akan berbeda penggunaan kosa katanya ketika komunikasi berlangsung antara mitra tutur yang berbeda.

Bahasa Jawa juga dapat diperankan sebagai media pembentukan akhlak atau kepribadian pada diri seseorang, karena dalam penerapan bahasa Jawa syarat akan nilai-nilai kesopanan santunan dan menghormati yang merupakan substansi dari karakter berakhlak. Menjadi pengetahuan

umum bahwa dalam bahasa Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma-norma kesopanan, gestur tubuh, konsep berpikir, dan simbol-simbol yang hidup serta berkembang dalam masyarakat Jawa (Harimurti Kridalaksana, 2001: 7), seperti toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap ashor, kemanusiaan, berterimakasih, dan akhlak baik menghormati dan sebagainya. Maka harapannya, penanaman nilai-nilai akhlak yang masuk melalui substansi bahasa Jawa dapat menjadi pondasi pendidikan budi pekerti bangsa.

2. Akhlak Karimah

Secara etimologi, kata Akhlak dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *الأخلاق* yang berarti perangai, tabiat, tingkah laku, atau budi pekerti (KBBI V, 2022). Akhlak juga berartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan, perilaku atau tingkah laku yang menjadi kebiasaan, mungkin bernilai positif, tetapi dapat juga akhlak yang bernilai negatif (merugikan) (Addina Zulfa Faizah, 2020).

Didefinisikan di dalam kitab *Bulughul Maram* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani yang diterjemahkan Isham Musa Hadi, pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an, "aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang kebajikan dan

dosa. Lalu Rasul menjawab ‘kebajikan itu adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang bergejolak di dalam dadamu dan kamu tidak suka kalau orang lain mengetahuinya’.” (Ibnu Hajar, Isham Musa Hadi, 2009: 796). Menurut bahasa yang digunakan terjemah hadits tersebut, akhlak merupakan gerakan batin seseorang, yakni yang menjadikan sumber perbuatannya bernilai baik atau buruk.

Begitu pun dengan penjelasan Ibnu Maskawih, “*hal li nnafsi daa’iyatun lahaa ila af’alihi min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin.*” Artinya, akhlak yaitu rangsangan jiwa seseorang agar terdorong mau melakukan perbuatan tanpa pertimbangan panjang terlebih dahulu dalam pikiran (Ipop S. Purintyas, dkk, 2021: 2). Imam Abu Hamid Al-Ghazali juga mendefinisikan hal yang hampir sama (Ipop S. Purintyas, dkk, 2021: 2), akhlak adalah suatu sifat yang tetap dalam jiwa manusia, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Ahmad bin Musthafa akhlak didefinisikan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, yaitu terwujudnya keseimbangan antara ketiga kekuatan berpikir, marah, dan syahwat atau nafsu (Ipop S. Purintyas, dkk, 2021: 3).

Pengertian-pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, secara substansial mendefinisikan akhlak sebagai suatu

keadaan batin seseorang yang terstimulus secara reflek dan menyebabkan timbulnya tindakan-tindakan dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran panjang terlebih dahulu, lalu dengan mudah dilaksanakan. Maksudnya adalah kehendak itu apabila terus dipraktikkan akan menjadi hal yang melekat sehingga seseorang terbiasa, maka perbuatan dari kebiasaan yang dapat dinilai kualitasnya itulah yang dikatakan sebagai akhlak. Sehingga akhlakulkarimah adalah bentuk tingkah laku atau sikap yang baik, yang sesuai dengan tuntunan nash dan norma-norma sosial yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat.

Dari sahabat Anas bin Malik r.a menerangkan sabda Nabi SAW. yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Disebutkan tujuan dari penanaman akhlakulkarimah ialah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus, yakni ajaran agama Islam yang diridhai Allah SWT. (Ipop S. Purintyas, dkk, 2021: 5).

Akhlakulkarimah merupakan pedoman dalam berkehidupan sosial di masyarakat menurut agama Islam, yang bersumber dari

ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. (Hadi Susanto, 2017). Yang berarti akhlak dalam Islam diajarkan sesuai dengan fitrah manusia, yakni apabila diikuti akan mendatangkan kebahagiaan. Sehingga akhlak berfungsi memelihara eksistensi manusia agar tetap mempunyai kedudukan sebagai makhluk yang terhormat.

Melalui tutur kata yang baik dan diucapkan dengan lemah lembut, merupakan cara berdialog yang terbaik. Dikatakan, dialog yang beretika memiliki prinsip untuk memerintahkan umat muslim untuk berdialog dengan cara lemah lembut (Rosniar, 2019: 10). Karena akan membuat suasana dialog yang berlangsung dengan tenang dan jauh dari luapan emosi, atau perkataan yang menyakiti batin. Prinsip-prinsip komunikasi yang dianjurkan kepada umat muslim tersebut adalah yang diajarkan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an, diantaranya prinsip *Qaulan Syadiidan*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, dan *Qaulan Layyina* (Rosniar, 2019: 10).

Qaulan Syadiidan adalah prinsip menyampaikan perkataan yang tegas dan benar, serta tidak mengandung dusta (Rosniar, 2019: 10). Prinsip komunikasi ini ditujukan untuk membangun suasana yang kondusif dalam mencapai komunikasi yang efektif dan efisien. Perkataan yang benar dalam hal ini mencakup substansi pesan dan redaksi tata bahasanya.

Qaulan Baligha atau *Qaulan Maysyura* adalah prinsip menyampaikan perkataan secara lugas, tepat, fasih, jelas, dan tidak berbelit-belit (Rosniar, 2019: 10). Sehingga pesan yang disampaikan mudah untuk dimengerti, mudah untuk diingat, dan pada akhirnya kawan bicara kita terpengaruhi. Prinsip ini salah satunya menekankan cara persuasif dalam berkomunikasi.

Qaulan Ma'rufa, prinsip komunikasi ini mempunyai arti sebagai perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan (Rosniar, 2019: 11). Artinya, perkataan yang ma'ruf adalah perkataan yang bijaksana, dan tidak mengandung unsur sindiran yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Qaulan Karima, di dalamnya mengandung perkataan yang mulia (Rosniar, 2019: 11), dan disampaikan dengan menunjukkan simbol gestur tubuh yang menunjukkan rasa hormat agar dapat terjalin relasi dan hubungan baik.

Qaulan Layyina, prinsip komunikasi ini menganjurkan untuk selalu menggunakan sikap menghormati kepada siapapun kawan bicara, sekalipun kepada orang yang pernah menzalimi kita (Rosniar, 2019: 11). Di dalam prinsip ini, seseorang dituntut berbicara dengan nada perkataan yang lemah lembut, sikap yang bersahabat, serta perilaku yang menyenangkan.

Bertutur kata mengikuti prinsi yang baik seperti di atas berarti kata-kata yang akan diucapkan diupayakan tidak menyakiti perasaan orang lain (Ahmad, 2022). Bertutur kata yang baik mengindikasikan bahwa seseorang sedang bersikap santun, menghormati kedudukan kawan dialognya. Karena itu, sikap santun merupakan salah satu pilar penting yang menjaga kerukunan di masyarakat, yang menjaga kedudukan dan rasa hormat. Dengan merendahkan nada berbicara beserta pemilihan kata yang tepat dengan situasi saat interaksi berlangsung.

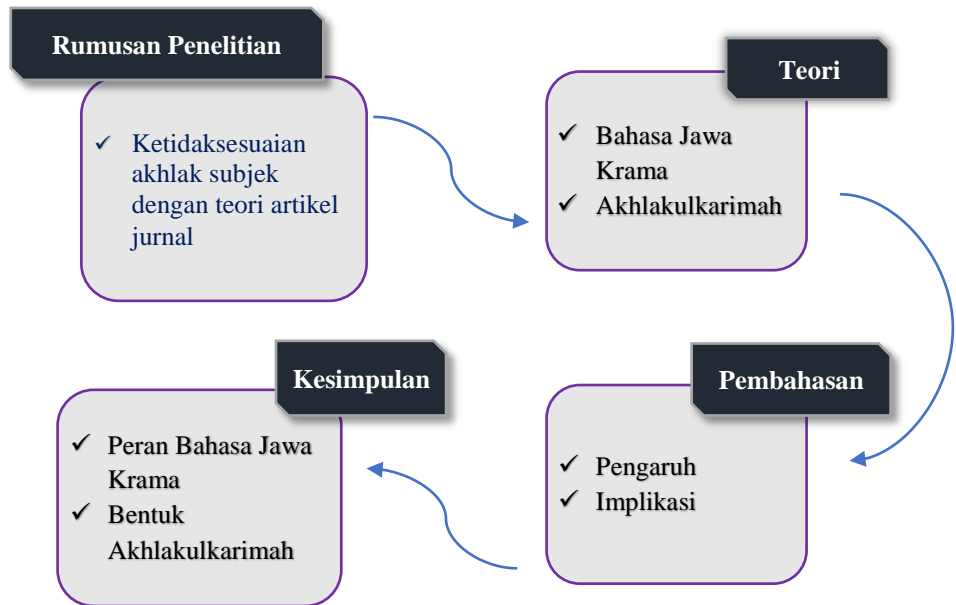
Sejalan dengan prinsip-prinsip interaksi umat muslim di atas, masyarakat jawa di dalam kehidupan masyarakatnya juga memiliki prinsip *tepa selira* salah satunya. *Tepa* artinya ukuran, sedangkan *selira* artinya badan. Apabila dijabarkan, tepa selira berarti kemampuan mengukur segala sesuatu yang disesuaikan dengan kapasitas kemampuan diri kita (Bungsu Ratih P, 2018: 56). Dalam berinteraksi dengan masyarakat, seseorang dengan sifat tepa selira senantiasa berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Melalui konsep tepa selira inilah apa yang ada di dalam orang lain dapat dirasakan seakan-akan seperti hadir di dalam dirinya sendiri. Sehingga, penilaian segala yang sekiranya negatif pada orang lain akan dapat dirasakan sebagai penilaian terhadap diri sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Awal peneliti memikirkan penelitian ini sehingga dapat terbentuk rancangannya adalah penemuan masalah ketidaksesuaian akhlak remaja dengan nilai-nilai kesopanan yang dipatuhi di dalam masyarakat. Dalam pikiran peneliti ingin mengetahui hal yang menjadi penyebab demikian dapat terjadi. Ternyata dalam investigasi yang dilakukan, ditemukan individu subjek tidak memiliki pengetahuan membedakan unggah-ungguh yang tepat digunakan kepada mitra tutur atau kawan bicaranya. Sehingga mencerminkan nilai perilaku *amoral*, tidak menghormati atau tidak berakhlak pada diri individu tersebut.

Mengajarkan unggah-ungguh bahasa jawa kepada anak sedini mungkin, penting mempengaruhi perilaku sopan santunnya. Sehingga membentuk anak yang mampu berakhlak dan menampilkan sosok dirinya dengan perilaku sopan santun serta bernilai positif dalam hidupnya. Mengajarkan anak bahasa jawa krama yang sarat dengan nilai-nilai unggah-ungguh diharapkan berpengaruh pada perkembangan moralnya, sehingga terbentuk akhlakulkarimah.

Maka secara sederhana pemahaman kerangka berpikir penelitian Peran Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Akhlakulkarimah peneliti gambarkan sebagaimana pada bagan berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Secara garis besarnya kerangka berpikir di atas berusaha menjelaskan masalah yang mengakibatkan peneliti perlu melakukan penelitian ini, yaitu kasus subjek individu tidak tahu akan budaya sopan-santun (anak tidak tahu caranya menerapkan unggah-ungguh) kepada kawan bicarannya, sedangkan sebagai masyarakat asli mestinya subjek memahami penerapannya. Disebutkan dalam penelitian Dwiana Asih Wiranti Dkk., bahwa penggunaan bahasa jawa krama dapat diperankan sebagai pondasi utama perkembangan moral anak sejak usia dini. Karena dalam bahasa jawa krama menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat (Dwiana Asih Wiranti, Dkk., 2018 : 14).

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari tindak plagiarisme karya-karya skripsi ataupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti melakukan tinjauan pustaka yang dijadikan tinjauan dan ide dalam penyusunan skripsi ini. Maka diperoleh beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan rumusan penelitian. Berikut tinjauan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dirangkum:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Zulfa Diana, S.Pd., mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, tahun 2017. Skripsi yang berjudul *Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja dalam Bermasyarakat (Studi Kasus di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo)* ini bertujuan untuk mengetahui implementasi unggah-ungguh bahasa jawa dan relevansinya dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo dengan tujuan pendidikan agama Islam. Asmawi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakannya adalah kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya mengetahui bahwa implementasi unggah-ungguh bahasa jawa dalam membentuk akhlak anak usia remaja

dalam bermasyarakat secara umum belum begitu baik, masih terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kosa katanya. Sedangkan relevansinya unggah-ungguh bahasa Jawa dalam membentuk akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo dengan tujuan pendidikan agama Islam, diketahui terletak dalam keselarasan membentuk sikap tawadhu' dalam berbahasa yang disebutkan merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam.

Kedua, penelitian yang ditulis Dwiana Asih Wiranti, dari UNISNU Jepara Indonesia, tahun 2018. Penelitian berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini* menggunakan pendekatan library research sebagai metode pengumpulan datanya dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya dari sumber-sumber kepustakaan yang dipercaya. Dalam penelitiannya menyatakan hasil bahwa moral anak perlu untuk dibangun sejak usia dini, agar berkembang dengan optimal. Perkembangan moral anak dikatakannya berkaitan erat dengan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-harinya. Mulai dari kebiasaan bertutur kata yang digunakan. Hal tersebut selaras dengan pepatah Jawa *ajining dhiri saka lathi*, yang berarti harga diri seseorang ditampakkan sejak dari ia bertutur kata, atau dari pemilihan kata yang digunakannya berbicara. Maka jelas bahwa, bahasa menjadi faktor yang berpengaruh bagi perkembangan moral anak.

Dari tinjauan penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, peneliti mengadopsi teori dan desain penelitian yang digunakan. Perbedaannya dengan penelitian yang ditinjau, dalam skripsi ini menggunakan pilihan variabel pengaruh yang berbeda sebagai pembentukan akhlak. Lagipula, pada kasus yang akan dikaji juga dilakukan pada sosial setting yang berbeda. Sehingga, penggunaan tinjauan penelitian terdahulu tersebut mengajarkan pada peneliti alur melaksanakan penelitian. Pada tahap analisis, peneliti dibelajarkan untuk mengungkap makna dari data-data hasil penelitian yang menyatakan hubungan peran (pengaruh) bahasa Jawa krama terhadap bentuk akhlak karimah.

Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan di antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karenanya, peneliti percaya atas ridho Allah Swt., dengan penelitian yang berjudul Peran Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pembinaan Akhlak Masyarakat di Lingkungan dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan) layak untuk dikerjakan. Karena permasalahan yang akan diteliti bukan merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini dipilih metode kualitatif. Peneliti memandang akan lebih tepat apabila melakukan penelitian dengan cara kualitatif. Sebab penelitian yang akan dilakukan beterkaitan langsung dengan *setting* sosial tertentu di masyarakat, berharap peneliti dapat menggali perspektif-perspektif subjek penelitian dengan teknik pengambilan data yang interaktif dan fleksibel. Sebab itu peneliti sepakat dengan pernyataan Sugiyono, dikutip dari Imam Gunawan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dengan posisi peneliti sebagai instrumen kunci (Imam Gunawan, 2013: 83).

Selain alasan di atas, metode kualitatif dianggap sesuai digunakan menyusun skripsi ini, karena teknik pengolahan data yang akan digunakan tidak menggunakan prosedur kuantifikasi atau perhitungan statistik. Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu model penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna dari fenomena-fenomena yang ditemui dalam penyelidikan yang mendalam dari individu, kelompok masyarakat, atau situasi.

Dengan penelitian ini, peneliti mencari tahu peran bahasa Jawa krama pada masyarakat, yang berpengaruh bagi bentuk akhlaknya. Gambaran penelitian ini menyatakan hubungan pengaruh bahasa dengan aktivitas masyarakat. Peneliti berupaya menginterpretasikan makna dari fakta-fakta yang relevan secara menyeluruh. Artinya, peneliti perlu mengumpulkan data dengan lengkap secara investigasi kepada masyarakat yang membutuhkan pengamatan dan wawancara dalam rentang waktu yang cukup sampai benar-benar peneliti mendapatkan data secara holistik. Karena data yang harus diperoleh sumbernya dari aktifitas subjek yang mudah dipengaruhi berbagai hal yang ada di lingkungan pergaulan masyarakat tinggal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan dusun Sukowati, Desa Banjarwati, Kec. Paciran, Kab. Lamongan. Dilakukan di lingkungan tersebut, karena kasus yang ditemukan peneliti pada saat Pra Survei terjadi di dalam aktivitas masyarakatnya. Sehingga menggugah peneliti agar menjawab keingintahuan dan memberikan sumbangan alternatif perubahan yang baik kepada lingkungan yang juga merupakan tanah kelahiran peneliti.

2. Waktu

Penelitian ini dalam perencanaannya akan dilakukan mulai dari kegiatan Pra Survey sampai kegiatan Penyusunan Data Hasil Penelitian, dan sidang skripsi. Berikut manajemen perencanaan pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan dalam pembagiannya:

No	Kegiatan	Bulan					
		06 2022	07 – 09 2022	10 2022	11 – 12 2022	01 – 02 2023	03 2023
1.	Pra Survei	✓					
2.	Penyusunan Proposal Penelitian		✓				
3.	Seminar Proposal Penelitian			✓			
4.	Pelaksanaan Penelitian: - Wawancara Subjek - Observasi - Analisis Data				✓		
5.	Penyusunan Data				✓	✓	

6.	Sidang Skripsi							✓
----	----------------	--	--	--	--	--	--	---

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Penelitian

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen kunci (Imam Gunawan, 2013: 83). Artinya, peneliti memiliki kendali sepenuhnya terhadap keberhasilan penelitian. Bahwa peneliti yang akan menentukan kualitas data yang diambil di lapangan. Maka itu, penelitian berupaya membekali diri dengan referensi-referensi penelitian terdahulu terkait topik penelitian yang sama, serta pengetahuan peneliti terhadap konteks di lapangan untuk dapat memahami fenomena dan simbol-simbol interaksi masyarakat.

Penelitian ini akan berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan, dilakukan mulai dari penentuan metodologi, penentuan sumber data dan fokus penelitian. Sebagai instrumen kunci penelitian, harapannya peneliti mampu bertanya, memotret, menganalisis, dan mengkonstruksi fakta temuan, seperti fungsi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi menjadi paparan data yang bermakna. Sehingga penelitian berjalan dengan tepat, diharapkan dapat memotret data dengan valid/benar.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek atau kelompok sampel yang digali informasinya, yang dianggap mengetahui persoalan atau permasalahan yang diajukan di dalam penelitian dan memenuhi kriteria unik sebagai informan. Sehingga peneliti dapat mengambil informasi secara jelas dan akurat yang dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sebab subjek di dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang mana keterangan diperoleh dari subjek dimaksudkan untuk mengungkap makna dari fenomena yang ditemui pada saat penelitian.

Demi menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh Rina Hayati, disebut dengan teknik pengambilan sampel non-probabilitas (Rina Hayati, 2022), artinya peneliti menentukan kriteria secara khusus untuk informan yang akan dimintai keterangan. Sehingga peneliti menjadi mudah untuk mengakses populasi tertentu dengan pengetahuannya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, berikut subjek dan kelompok sampel yang akan menjadi informan penelitian:

1. Guru Bahasa Jawa di MaI Mambaul Ma'arif yang ada di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan.
2. Tokoh Masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran

Lamongan.

3. Warga dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan (Orangtua/Orang Dewasa).
4. Remaja dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan.
5. Lingkungan interaksi masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, teknik pengolahan data yang akan digunakan pada penelitian kualitatif ini tidak menggunakan prosedur kuantifikasi atau perhitungan statistik. Sehingga teknik pengumpulan data yang sesuai digunakan adalah untuk menggali perspektif-perspektif subjek penelitian di lapangan. Sehingga sumber data primer penelitian diambil dari tindakan penelitian dan respon yang ditunjukkan informan. Sedangkan data sekundernya akan diambil peneliti dari teknik observasi dan dokumentasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni wawancara intensif, observasi dan Dokumentasi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua pihak, yaitu antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban dengan maksud tertentu (KBBI V, 2022).

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara). Disebutkan dalam Jurnal SOSIAL79 (Aletheia Rabbani, 2021) jenis wawancara semi terstruktur mengharuskan peneliti tetap membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan dalam pertanyaan agar ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Dalam penelitian ini wawancara yang mendalam dilakukan kepada:

a) Guru Bahasa Jawa

Wawancara dilakukan guna peneliti mengumpulkan data informasi tentang pengajaran bahasa jawa krama yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan formal, sehingga berdampak bagi akhlak siswa di dalam masyarakat. Data tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi guru bahasa jawa mensinergikan nilai-nilai akhlak karimah ke dalam pengajarannya. Selain itu, juga agar memperoleh informasi penilaian kualitas akhlak anak yang mendapatkan pengajaran bahasa jawa krama di dalam lingkungan sekolah.

b) Warga Masyarakat dusun Sukowati

Wawancara kepada warga dusun yang dalam hal ini

akan diambil subyek orangtua atau orang yang lebih tua dari peneliti. Perlu dilakukan karena peneliti uningintuk mendapatkan data berupa kesaksian komunikasi serta pengajaran yang berlangsung di dalam keluarga, yang mengajarkan anak-anak berakhlak karimah. Secara berlangsungnya menggunakan bahasa jawa krama, sadar atau tidak disengajakan hal yang sudah mengajarkan anak berbahasa jawa krama dan berakhlak yang baik. Peneliti juga akan mengobservasi secara langsung untuk mengetahui situasi dan kondisi lapangan, apakah bahasa berperan sebagai faktor dalam pengajaran akhlak karimah kepada anak sehingga nilai-nilai moral dalam bahasa jawa krama membentuk akhlak pada diri seseorang.

c) Tokoh Masyarakat dusun Sukowati

Dari tokoh masyarakat, peneliti berharap mendapatkan data pandangan tentang akhlak dan interaksi bahasa jawa krama yang diamati di dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak, peneliti memperoleh informasi nilai-nilai akhlak karimah yang tersinergikan dari peran bahasa jawa krama.

d) Remaja dusun Sukowati

Wawancara dilakukan peneliti untuk mengumpulkan

informasi tentang bahasa jawa krama yang mengsinergikan nilai-nilai akhlak karimah di dalam interaksi yang dilakukan. Data tersebut diharapkan juga memberikan informasi yang dapat menjadi data pembanding bagi data hasil wawan dari informan lainnya maupun bagi data yang akan dihasilkan dari proses observasi.

2. Observasi

Selain wawancara untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kebiasaan subjek. Pengamatan dalam hal ini berarti peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan dan berinteraksi dengan subjek. Sehingga tercipta keakraban dan simpati, agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi keabsahan data yang dikumpulkan dari teknik pengumpulan wawancara. Pada cara yang dilakukan ini peneliti berperan sebagai kerabat, tetangga dan mitra sebagaimana mestinya yang berinteraksi dan mengakrabkan diri dengan mereka. Maka observasi ini akan dilakukan di dalam lingkungan pergaulan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan lingkungan keluarga.

3. Dokumentasi

Studi kasus dalam penelitian ini membutuhkan pengumpulan data kontekstual agar dapat merepresentasikan populasi yang tinggal

di dalam lingkungan tempat penelitian. Data-data hasil investigasi di atas akan dikumpulkan berupa data-data transkrip wawancara dan catatan observasi lapangan berupa penilaian tingkah laku interaksi yang dilakukan masyarakat di tempat penelitian.

F. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Kisi-kisi penelitian merupakan instrumen terpenting kedua dalam penelitian. Dengan kisi-kisi, peneliti menetapkan fokus data yang ingin dicari dalam penelitian. Kisi-kisi penting bagi suatu penelitian, untuk mempertanggungjawabkan data yang diperoleh agar berupa data valid. Dalam penelitian ini, kisi-kisi penelitian digunakan untuk memperoleh data penelitian dari teknik wawancara, observasi atau dokumentasi yang diperlukan terkait peran (fungsi) bahasa jawa krama dalam membentuk akhlak karimah pada masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan.

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Informan	Teknik Pengambilan Data
1.	Peran bahasa jawa krama	Sumber Pengajaran	Keluarga	Warga dusun Sukowati	Wawancara dan Observasi
				Remaja dusun	Observasi

				Sukowati	
			Lembaga Pendidikan	Guru Bahasa Jawa	Wawancara
			Interaksi Masyarakat	Warga dusun Sukowati	Wawancara dan Observasi
				Tokoh Masyarakat dusun Sukowati	Wawancara
		Metode Pengajaran	Verbal	Warga dusun Sukowati	Wawancara
				Guru Bahasa Jawa	Wawancara
				Tokoh Masyarakat dusun Sukowati	Wawancara

			Nonverbal	Warga dusun Sukowati	Wawancara
				Guru Bahasa Jawa	Wawancara
				Tokoh Masyarakat dusun Sukowati	Wawancara
		Muatan Pengajaran	Nilai- nilai Akhlak karimah	Warga dusun Sukowati	Wawancara
				Guru Bahasa Jawa	Wawancara
				Tokoh Masyarakat dusun Sukowati	Wawancara

				Remaja dusun Sukowati	Wawancara dan Observasi
2.	Akhlik karimah	Implikasi penerapan Bahasa Jawa Krama	Bentuk- bentuk akhlik karimah	Guru Bahasa Jawa	Wawancara
				Tokoh Masyarakat dusun Sukowati	Wawancara
				Warga dusun Sukowati	Wawancara dan Observasi
				Remaja dusun Sukowati	Observasi

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

G. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penggalan data dari sumber, langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah mengolah data dengan seperangkat rangkaian analisis. Teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan proses kalkulasi atau analisis

data statistik. Sehingga perolehan data dari suatu penelitiannya, pada umumnya bersifat subjektif. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020: 243). Dengan pola mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, lalu menjabarkan ke dalam unit-unit, memilah data-data yang dianggap penting sebelum melakukan sintesis, kemudian menyusunnya kedalam pola yang akan dipelajari untuk ditarik suatu simpulan, sehingga mudah dipahami baik diri sendiri dan pembaca. Sederhananya aktivitas analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman, yang terdiri dari rangkaian pengumpulan data, reduksi, penyajian, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 246).

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pertama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif ini data dikumpulkan secara *triangulasi*, yakni menggunakan gabungan tiga teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan pendokumentasian data investigasi.

2. Reduksi Data

Kegiatan kedua, apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono (Sugiyono,

2020: 246), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat pola serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terang tentang Peran Pengajaran Bahasa Jawa Krama Terhadap Akhlak karimah di Desa Banjarwati Paciran Lamongan, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan atau pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

Mereduksi data ini peneliti melakukan penyempitan, menggolongkan, membuang yang tidak diperlukan serta mengola data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi dengan tepat.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti dapat menyusun data menjadi bentuk deskriptif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya (Sugiyono, 2020: 248).

Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi terkait problematikass pembiayaan pendidikan dan

pengelolaan pembiayaan pendidikan yang mempunyai hubungan dengan kualitas pendidikan, sehingga data dapat tepat tersaji dengan baik tanpa adanya data yang sudah tidak dibutuhkan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2020: 252).

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, data terlebih dahulu melalui seleksi verifikasi data. Data yang dikumpulkan akan diolah dan kemudian dianalisa kembali, data informasi yang diperoleh baik itu berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dari investigasi di Desa Banjarwati Paciran Lamongan, sehingga dapat diketahui jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas.

H. Validasi Data

Dalam upaya memastikan kesesuaian laporan penelitian dengan data dari informan, pengecekan data merupakan langkah yang penting dilakukan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk mengetahui keabsahan data ada beberapa teknik yang dapat digunakan (Sugiyono, 2015: 365). Jenis validasi yang biasa digunakan untuk penelitian kualitatif diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member check. Dari beberapa teknik yang disebutkan, peneliti menggunakan teknik validasi triangulasi, karena dirasa cukup ideal untuk menguji validitas data penelitian. Yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan yang diperoleh dari informan lainnya. Misal membandingkan informasi hasil wawancara orangtua dengan tokoh agama, dan informasi dari guru hasa jawab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di wilayah dusun Sukowati, desa Banjarwati Paciran Lamongan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah melakukan pengecekan keabsahan

data dengan mencari kecocokan data yang diperoleh dari teknik pengambilan data yang berbeda-beda. Seperti data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cocokkan dengan catatan hasil observasi. Sehingga dicari satu kesamaan jawaban.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Wilayah Penelitian

a) Letak Geografis Dusun Sukowati

Menurut keterangan dari Kepala Dusun Sukowati, wilayah geografis dusun Sukowati merupakan bagian sebelah timur Desa Banjarwati Paciran Lamongan, dengan luas wilayah yang kurang lebih mencapai 213.165 Ha. Batas wilayah dusun Sukowati dibatasi dengan garis pantai di sebelah utara, dari sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Kemantren, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dagan dengan terpisah oleh perbukitan, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan dusun Brumbun, Desa Kranji di sebelah barat daya, lalu Desa Drajat dan dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati di sebelah baratnya. Dusun Sukowati, Desa Banjarwati Terletak \pm 27Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan dan \pm 6Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Paciran (Hasil pencarian Googlemap, pada 11 Desember 2022).

b) Deskripsi Sosial Masyarakat Dusun Sukowati

Masyarakat dusun Sukowati adalah warga masyarakat yang terdata sebagai penduduk di dalam data kependudukan Desa Banjarwati. Karena dusun Sukowati merupakan bagian dari Desa Banjarwati. Disebutkankan oleh kepala dusun, jika dusun Sukowati ditempati tinggal sebanyak ±2126 jiwa. Dalam data yang disebutkan itu diyakini peneliti 99% penduduknya adalah etnis jawa timur asli, lalu 1%-nya dapat dikatakan sebagai warga pendatang yang menikah dengan warga asli dusun Sukowati.

Dikatakan menurut Kepala Dusun Sukowati, Bapak Roni Priyono:

“Masyarakat dusun sukowati inggih menika masyarakat ingkang majemuk, bertoleransi, lan masyarakat ingkang pola pikiripun sampun maju”. (Masyarakat dusun Sukowati merupakan masyarakat yang majemuk, bertoleransi, dan masyarakat yang pola pikirnya sudah maju) (Wawancara dengan Kepala Dusun Sukowati Bapak Roni Priyono, S.Kom., pada 18 November 2022 jam 20.23 WIB).

Berdasarkan pengetahuan yang dimaksud peneliti dalam kata-kata tersebut adalah masyarakat Desa Banjarwati yang terkhusus tinggal di wilayah dusun Sukowati

merupakan masyarakat dengan pola pikir yang terbuka terhadap masuknya budaya baru, sehingga menghadirkan pengetahuan-pengetahuan yang baru dan majemuk. Sebab generasi penerus kepemimpinan di dalam masyarakatnya sudah banyak mendapatkan pendidikan yang memadai secara formal. Sehingga mudah menyampaikan pengalaman-pengalaman baru ke dalam masyarakat lainnya yang menjadikan perkembangan pola pikir, sudut pandang kepada seluruh elemen masyarakat menjadi lebih maju dan terbuka terhadap perubahan yang lebih baik. Sehingga memengaruhi bentuk hubungan sosial antar masyarakat, juga memengaruhi nilai-nilai moral di dalam interaksinya. Maka dengan itu penelitian ini dilakukan, sehingga mendapatkan hasil yang sebagai berikut.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian berikut mendeskripsikan peran dari bahasa jawa krama yang berpengaruh membentuk akhlak karimah bagi masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan:

a) Hasil Wawancara di dusun Sukowati, Desa Banjarwati.

a.1 Peran Bahasa Jawa Krama

Diketahui dari hasil wawancara bahwa pemberian pengaruh bahasa jawa krama kepada masyarakat sudah

dilakukan sejak di tingkat sekolah Ibtidaiyah. Guru Bahasa Jawa yang mengajar di MI Mambaul Ma'arif Banjarwati menyampaikan jika beliau membiasakan berbahasa jawa krama kepada para siswa ketika pembelajaran berlangsung, dan menekankan peraturan agar siswa berbahasa jawa krama kepada guru di sekolah (Transkrip Wawancara, Lampiran 2: Nomor 8). Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Sukowati pun mengatakan, agar menyerukan pengaruh berbahasa jawa krama dijadikan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembiasaan berbahasa jawa krama di sekolah-sekolah tingkat dasar yang berada di lingkungan Desa Banjarwati, khususnya yang ada di dusun Sukowati (Transkrip Wawancara, Lampiran 3: Nomor 12).

Hasil wawancara peneliti dengan warga dusun (orang dewasa/orangtua) menemukan adanya sinergitas lembaga pendidikan dengan wali siswa, membahas terkait monitoring dan pembinaan akhlak siswa ketika mereka berada di luar lingkungan lembaga pendidikan (Transkrip Wawancara, Lampiran 6 – 10: Nomor 10). Hal tersebut merupakan strategi yang dianggap tepat dilakukan guna membentuk dan mempertahankan akhlak

yang baik pada diri siswa.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang lainnya, dan dengan elemen warga dusun (Orang Dewasa/Orangtua) pun mengartikan bahwa pengaruh bahasa jawa krama penting diberikan sebagai pondasi dalam membentuk akhlak karimah (Transkrip Wawancara, Lampiran 4 – 10: Nomor 1, 6, dan 8). Disebutkan sebabnya, mayoritas masyarakat dusun sukowati berbicara dalam bahasa jawa. Maka lebih mengerti apabila isi suatu pembicaraan disampaikan dalam ragam bahasa jawa (Transkrip Wawancara, Lampiran 4: Nomor 4). Ragamnya bahasa jawa (unggah-unggah bahasa jawa), salah satu fungsinya adalah yang mengatur cara beradab melalui pemilihan kosa kata yang sesuai tingkatan bahasa yang digunakan. Sehingga kebiasaan mengimplementasikan bahasa jawa krama dimaksud dapat mempengaruhi sikap/perilaku dan membentuk akhlak karimah.

Dalam menanamkan pengaruh bahasa jawa krama tersebut, dari wawancara bersama tokoh masyarakat, orang dewasa/orangtua, dan guru bahasa jawa, diketahui bahwa dilakukan dalam upaya pengajaran menggunakan

metode verbal/lisan (Transkrip Wawancara, Lampiran 3 – 5: Nomor 8, dan Lampiran 6 – 10: Nomor 5). Hasil wawancara peneliti terhadap tiga remaja dusun Sukowati menyatakan bahwa mereka diajari unggah-ungguh berbahasa jawa krama dan sopan santun yang baik oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah (Transkrip Wawancara, Lampiran 11 – 13: Nomor 5, 6, dan 7). Namun salah satunya (Remaja II) menuturkan bahwa ia juga belajar dari mengamati apa yang dilihat dan didengarkannya, sehingga ia mendapatkan pengaruh dengan pengetahuannya tersebut (Transkrip Wawancara, Lampiran 12: Nomor 1).

Dari hasil wawancara bersama guru bahasa jawa, beliau juga menuturkan bahwa menambahkan nilai-nilai akhlak karimah dalam pengajarannya. Nilai-nilai akhlak karimah yang utama diintegrasikannya adalah cara-cara berperilaku sopan dan santun kepada orang yang lebih tua (Transkrip Wawancara, Lampiran 3: Nomor 7, dan 11). Nilai-nilai tersebut merupakan upaya pensinergian materi unggah-ungguh berbahasa jawa supaya membentuk akhlak karimah pada diri siswa.

Hasil wawancara bersama tiga remaja di dusun

Sukowati, menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pengajaran berunggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dan di dalam lingkungan keluarga. Sehingga secara pengetahuan tentang sopan santun yang mereka ketahui adalah menurut apa yang diusahakannya ketika menghormati orang lain (Transkrip Wawancara, Lampiran 11 – 13: Nomor 6, 7, dan 8). Selain peneliti menggali pengetahuan mereka tentang sopan santun, peneliti juga menanyakan kepada mereka tentang pengajaran akhlak karimah yang mereka dapatkan dari sekolah maupun dari orangtuanya. Disebutkan oleh Remaja II, bahwa di sekolah ia mendapatkan pengajaran tentang jujur, saling menghormati, qanaah, tawakkal, dan khusnudzan (Transkrip Wawancara, Lampiran 12: Nomor 7).

a.2 Bentuk Akhlak Karimah

Dimulai dengan hasil wawancara bersama guru bahasa jawa, yang menyatakan nilai ada perbedaan bentuk akhlak antara siswa yang bahasa jawa kramanya lebih baik menunjukkan akhlak yang lebih sopan dan santun ketika berhadapan dengan guru. Sedangkan siswa yang keterampilan bahasa jawa kramanya kurang,

berdampak pula terhadap kualitas akhlaknya (Transkrip Wawancara, Lampiran 2: Nomor 8).

Wawancara dengan warga dusun Sukowati (orang dewasa/orangtua I, II, IV,V) menilai akhlak anak-anaknya sudah sesuai dengan yang diharapkannya (Transkrip Wawancara, Lampiran 6 – 10: Nomor 9). Orangtua IV menuturkan selalu memberikan pengawasan terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya (Transkrip Wawancara, Lampiran 9: Nomor 9). Menurut keterangan dari tokoh masyarakat kepada peneliti, menilai bahwa lebih banyak anak-anak dan remaja di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan menunjukkan akhlak yang cukup baik, yang sesuai dengan norma sopan santun di masyarakat (Transkrip Wawancara, Lampiran 3 – 5: Nomor 11).

b) Hasil Observasi di dusun Sukowati, Desa Banjarwati.

b.1 Peran Bahasa Jawa Krama

Hasil pengamatan peneliti di lingkungan interaksi keluarga, menemukan unggah-ungguh bahasa jawa krama ditekankan oleh orangtua kepada anaknya di dalam lingkup keluarga. Pengajaran diberikan agar anak-anaknya memiliki adab yang baik kepada orangtua dan

orang lain yang ditemuinya (Catatan Observasi, Lampiran 14).

Hasil pengamatan peneliti di lingkungan interaksi masyarakat menemukan bahwa bahasa jawa kurang populer di dalam beberapa forum pergaulan antar masyarakat. Penggunaan bahasa jawa krama di masyarakat hanya akrab digunakan di dalam forum pertemuan atau beberapa perkumpulan masyarakat saja (Catatan Observasi, Lampiran 14).

Hasil pengamatan peneliti terhadap nilai-nilai berakhlak yang termuat dari implementasi bahasa jawa krama remaja di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan menemukan nilai-nilai kesadaran ingin menghormati kepada orang yang lebih tua. Dengan menunjukkan akhlak yang segan dan berusaha merendahkan nada suaranya dalam berbicara dengan orang yang lebih tua. Selain itu, dalam pergaulan masyarakat juga tidak menunjukkan adanya perbedaan perlakuan berdasar kelas sosial di masyarakat (Catatan Observasi, Lampiran 14).

b.2 Bentuk Akhlak Karimah

Hasil pengamatan peneliti, menemukan bentuk

akhlak masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati berupa akhlak yang baik, sebagai pengaruh dari implementasi bahasa jawa krama yang diajarkan oleh orangtua dan guru di sekolah. Diketahui bentuk perilaku menghormati dan saling bertoleransi dengan status sosial terjadi di antara pergaulan masyarakat. Dari hasil pengamatan, masyarakat dusun Sukowati diketahui berusaha menunjukkan sikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua yang ditemuinya (Catatan Observasi, Lampiran 14).

Hasil pengamatan peneliti, juga menemukan perbedaan bentuk akhlak yang bernilai baik di antara warga dusun yang mengimplementasikan bahasa jawa krama dengan benar dan yang tidak (Catatan Observasi, Lampiran 14). Sebab di dalam pandangan masyarakat jawa secara umumnya, penggunaan bahasa jawa krama adalah tanda penghormatan bagi seseorang. Sehingga seorang/kelompok kawan bicara pun akan membalas baik sikap menghormati yang ditunjukkan dengan berbahasa jawa krama.

c) Dokumentasi Data Pendukung Penelitian.

Dokumen pendukung penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan berupa profil dusun Sukowati, Desa Banjarwati paciran Lamongan dari keterangan oleh Kepala Dusun.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini mengkaji peran bahasa jawa krama di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan, dalam manfaatnya mempengaruhi bentuk akhlak karimah masyarakat ketika berinteraksi satu dengan yang lain. Dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti berusaha memperoleh data semaksimal mungkin. Dalam keterlibatan peneliti di lapangan mencari data, sehingga dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Peran Bahasa Jawa Krama di dusun Sukowati, Banjarwati Paciran Lamongan

Bahasa jawa adalah salah satu bahasa yang memiliki unggah-ungguh bahasa. Di dalam implementasinya memuat tuntunan bersikap dan beradap terhadap kawan bicarannya. Sebagaimana paparan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa bahasa jawa krama secara khusus dapat mempengaruhi bentuk akhlak seseorang warga masyarakat di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Dari penelitian yang dilakukan, berikut diketahui

terjadinya pengaruh yang membentuk akhlak karimah:

a) Sumber Pengajaran

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan warga dusun Sukowati, orangtua I, III, IV, dan V, menyatakan adanya sinergitas wali siswa dengan lembaga pendidikan, yang menghendaki adanya monitoring dan pembinaan akhlak siswa ketika mereka berada di luar lingkungan lembaga pendidikan (Transkrip Wawancara, Lampiran 6 – 10: Nomor 10). Guru Bahasa Jawa pada kesempatan pertemuan dengan orangtua siswa, menyatakan pernah melakukan kesepakatan bersama wali siswa agar menjadi mitra pendidik yang mengawasi dan membimbing dengan baik akhlak siswa setelah diajarkan di sekolah (Transkrip Wawancara, Lampiran 2: Nomor 12).

Hasil wawancara bersama remaja dusun Sukowati menerangkan pengajaran akhlak yang diperolehnya. Di dalam lingkup keluarga, remaja I menyatakan ia belajar dari bimbingan orangtuanya, dengan bimbingan berbicara bahasa jawa krama yang santun dan menganjurkan agar berakhlak karimah, sehingga menghormati orang lain (Transkrip Wawancara, Lampiran 11: Nomor 6). Remaja II menyatakan ia mendapat pengajaran akhlak dengan membiasakan

berbicara bahasa jawa krama dengan orangtuanya dan mendapatkan monitoring terkait bahasa yang dituturkannya. Selain itu ia juga menyatakan belajar berakhlak dengan memperhatikan tata cara berperilaku yang baik dari orangtuanya dan orang yang ditemuinya (Transkrip Wawancara, Lampiran 12: Nomor 1).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti saat melakukan wawancara penelitian di dalam lingkungan keluarga. Menemukan bahwa unggah-ungguh bahasa jawa krama benar-benar ditekankan oleh orangtua kepada anaknya di dalam lingkup keluarga. Agar anak-anaknya terbiasa berbahasa jawa krama yang santun, dan menerapkan akhlak yang baik kepada orangtuanya serta orang lain yang ditemuinya (Catatan Observasi, Lampiran 14).

Namun, ketika peneliti melakukan interaksi di lingkungan pergaulan masyarakat, menemukan hal lain yang menunjukkan bahasa jawa kurang populer di dalam beberapa forum pergaulan di antar masyarakat, yang dirasakan sebabnya oleh peneliti adalah tinjauan kedekatan atau keakraban sosial masyarakat satu dengan lainnya. Padahal, akan lebih menjunjung rasa hormat dan menghargai kepada

orang yang diajaknya berbicara apabila kedua subjek saling menggunakan bahasa jawa krama –tanpa memandang jabatan atau kedudukan sosial. Sehingga penggunaan bahasa jawa krama di dalam masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan diketahui hanya akrab digunakan di dalam forum pertemuan formal atau beberapa rapat penting tokoh masyarakat saja. (Catatan Observasi, Lampiran 14).

Pengajaran sebagai suatu proses dari pendidikan adalah usaha menanamkan nilai-nilai kepada seseorang, agar dapat menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupannya, agar selalu dilingkupi dengan kebahagiaan (Afdal Rahendra, 2021). Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa peran bahasa jawa krama agar membentuk akhlak yang karimah perlu ditanamkan dengan pengajaran secara langsung dalam bimbingan orangtua. Selain hal tersebut, melalui pembiasaan praktik berunggah-ungguh bahasa jawa serta tata krama yang tepat di dalam pergaulan masyarakat, juga akan menjadi pondasi pengajaran berakhlak yang efektif dan berampak baik bagi remaja di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Sebab pengetahuan berakhlak karimah akan berdampak dan berkesan apabila dipraktekkan.

Sebagaimana pepatah jawa yang menerangkan kebermanfaatan ilmu, bahwa *ilmu iku lelakon kanthi laku*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang didapatkan peneliti dari dalam kitab *Ayyuhal-Walad* karya Imam Al-Ghazali, di dalamnya menyebutkan jika ilmu dan nasihat itu tidak akan bermanfaat kecuali diamalkan (Abu Hamid Muhammad, Ahmad Fahmi, 2018: 4 – 5).

Sehingga membuktikan, proses pengajaran akhlak tidak hanya berlangsung di suatu lembaga pendidikan saja, melainkan proses pengajaran yang alamiah berlangsung di dalam pembinaan oleh masyarakat dan lingkup interaksi terkecilnya, yaitu keluarga.

Strategi atau metode pengajaran yang banyak digunakan orantua di dalam mengajarkan akhlak, sebagaimana hasil wawancara dan catatan observasi diketahui dilakukan dengan menyampaikan nasihat atau berupa teguran, dan teladan (Catatan Observasi, Lampiran 14). Metode tersebut sesuai dengan anjuran Al-Qur'an An-Nahl ayat 125.

أَدْغُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

b) Muatan Pengajaran

Setiap pengajaran yang dilakukan pasti memuat nilai-nilai atau hikmah untuk ditanamkan ke dalam pengetahuan seseorang. Begitu juga dengan memerankan bahasa jawa krama dalam membentuk akhlak karimah, tentunya penting mengintegrasikan nilai-nilai akhlak yang baik untuk menuntun seseorang agar memiliki akhlak karimah.

Dari hasil wawancara bersama guru bahasa jawa, beliau menuturkan bahwa menambahkan nilai-nilai akhlak karimah dalam pengajarannya. Hal tersebut, merupakan upaya sinergitas materi pengajaran dengan guru Mapel Aqidah Akhlak (Transkrip Wawancara, Lampiran 3: Nomor 10, dan 11).

Sedangkan wawancara dengan warga dusun Sukowati (orang dewasa/orangtua) menyatakan bahwa tanggungjawab mengajarkan akhlak kepada anak-anak adalah kewajiban orangtua (Transkrip Wawancara, Lampiran 6 – 10: Nomor

6). Nilai-nilai akhlak karimah yang utama diintegrasikannya adalah cara-cara berperilaku sopan dan santun kepada orang yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut merupakan upaya pensinergian kesepakatan monitoring kepada anak dengan unggah-ungguh berbahasa jawa.

Hasil wawancara bersama tiga remaja di dusun Sukowati, menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pengajaran berunggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dan di dalam lingkungan keluarga. Sehingga pengetahuan tentang sopan santun yang mereka ketahui adalah menurut apa yang diusahakannya ketika menghormati orang lain (Transkrip Wawancara, Lampiran 11 – 13: Nomor 6, 7, dan 8). Selain peneliti menggali pengetahuan mereka tentang sopan santun, peneliti juga menanyakan kepada mereka tentang pengajaran akhlak karimah yang mereka dapatkan dari sekolah maupun dari orangtuanya. Disebutkan oleh Remaja II, bahwa di sekolah ia mendapatkan pengajaran tentang jujur, menghormati orang lain, qanaah, tawakkal, dan khusnudzan (Transkrip Wawancara, Lampiran 12: Nomor 7).

2. Bentuk Akhlak Karimah

Berdasarkan kepada hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tokoh masyarakat, menyatakan bahwa bentuk akhlak

anak-anak atau remaja di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan menunjukkan akhlak yang cukup baik, yang sesuai dengan norma sopan santun di masyarakat (Transkrip Wawancara, Lampiran 3 – 5: Nomor 11).

Sedangkan menurut wawancara peneliti bersama warga dusun Sukowati (Orangtua III), menemukan adanya keluhan dari ibu bahwa putranya enggan berbicara dengan bahasa jawa krama, keterangannya menyatakan sebab perasaan canggung dengan bahasa jawa kramanya (Transkrip Wawancara, Lampiran 8: Nomor 3). Hal tersebut juga ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan remaja dusun Sukowati (Remaja I, II, III) pada saat wawancara, dengan menunjukkan keterampilan berbahasa jawa krama yang berbeda diantara ketiganya, berikut dengan perbedaan respon sopan santun yang ditunjukkan kepada peneliti selama wawancara berlangsung (Transkrip Wawancara, Lampiran 11 – 13).

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru bahasa jawa, beliau menilai ada perbedaan bentuk akhlak antara siswa yang bahasa jawa kramanya lebih baik menunjukkan akhlak yang lebih sopan dan santun ketika berhadapan dengan guru. Sedangkan siswa yang keterampilan bahasa jawa kramanya kurang, berdampak kurang baik pula terhadap kualitas

akhlaknya (Transkrip Wawancara, Lampiran 2: Nomor 8).

Wawancara dengan warga dusun Sukowati (Orang Dewasa/Orangtua II, IV,V) menilai bahwa akhlak anak-anaknya sudah sesuai dengan yang diharapkannya (Transkrip Wawancara, Lampiran 6 – 10: Nomor 9). Orangtua IV menuturkan selalu memberikan pengawasan terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya (Transkrip Wawancara, Lampiran 9: Nomor 9).

Sebagai pengaruh implementasi bahasa jawa krama, peneliti menemukan bentuk akhlak karimah masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Diketahui bentuk perilakunya adalah dapat menghormati kepada orang lain, menghargai kedudukan dan statusnya (bertoleransi) dengan upayanya menunjukkan perilaku sopan dan perkataan yang santun (Catatan Observasi, Lampiran 14).

Hasil pengamatan peneliti, juga menemukan perbedaan bentuk akhlak yang bernilai baik di antara warga dusun yang mengimplementasikan bahasa jawa krama dengan benar dan yang tidak (Catatan Observasi, Lampiran 14). Sebab di dalam pandangan masyarakat jawa secara umumnya, penggunaan bahasa jawa krama adalah tanda penghormatan kepada seseorang. Sehingga seorang/kelompok kawan bicara pun akan membalas dengan baik perilaku menghormati yang ditunjukkan dengan

berbahasa jawa krama yang digunakan di dalam suatu dialog.

Dalam penelitian ini telah dikaji bentuk akhlak masyarakat dusun Sukowati, yang diambil dari analisis cara berbahasa dan bersikapnya dalam interaksi masyarakat. Hasil menunjukkan penerapan unggah-ungguh bahasa jawa pada kalangan remaja maupun masyarakat dewasa di lingkungan dusun Sukowati memenuhi kaidah menghormati yang ditulis oleh Prof. Franz Magnis-Suseno dalam bukunya Etika Jawa (Franz Magnis-Suseno, 1984: 38). Kaidah yang memperhatikan cara berbicara setiap individu dalam masyarakat dan memposisikan diri agar menunjukkan sikap hormat kepada orang lain yang sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Sehingga bermanfaat menjaga tatanan sosial di masyarakat dan semua orang mengetahui diri serta tugasnya. Maka akan tercipta keselarasan hubungan unggah-ungguh dalam berbahasa jawa dengan pembentukan akhlak kepribadian seseorang.

Relevansi unggah-ungguh bahasa jawa dengan pembentukan akhlak karimah adalah pada ajaran memperlakukan orang lain dengan baik, sebagaimana menunjukkan sikap hormat ketika berdialog. Hal ini selaras dengan ajaran di dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 yang memerintahkan agar umat muslim memiliki akhlak rendah hati dan tawadhu'.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya:

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam." (Al-Furqan: 63).

Menurut ayat di atas, unggah-ungguh bahasa jawa menunjukkan kepada seseorang cara bersikap rendah hati kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT., yakni mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan saling menghormati kedudukan/derajat manusia melalui unggah-ungguh berbahasa jawa. Menyambungkan dengan tujuan pendidikan islam, yang disebutkan untuk memanusiakkan manusia, atau membantu manusia agar menjadi manusia yang mampu bermasyarakat dengan tabiat yang terhormat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Akhlak karimah di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Ditemukan bahwa bahasa jawa krama yang diimplementasikan dengan benar dalam interaksi masyarakat berpengaruh terhadap bentuk akhlak karimah. Dalam skripsi ini, peneliti mendapatkan kesimpulan tentang proses mempengaruhi tersebut, peneliti menuliskannya sebagai berikut:

1. Dalam kesimpulan peneliti, peran bahasa jawa krama membentuk akhlak karimah di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan terjadi secara alamiah di dalam pergaulan masyarakat dan dengan bimbingan di dalam keluarga. Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa peran bahasa jawa krama dalam membentuk akhlak yang karimah ditanamkan dengan pengajaran secara verbal di dalam bimbingan orangtua dan peneladanan akhlak di masyarakat. Selain begitu, melalui praktik berungguh-ungguh bahasa jawa serta tata krama yang benar di dalam pergaulan masyarakat juga menjadi pondasi bagi bentuk akhlak yang baik bagi remaja dan anak-anak di dusun Sukowati, Desa

Banjarwati Paciran Lamongan.

2. Akhlak karimah adalah bentuk tingkah laku atau sikap yang baik, yang sesuai dengan tuntunan nash dan norma-norma sosial yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui akhlak masyarakat di lingkungan sosial dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan menunjukkan akhlak yang cukup baik, yang sesuai dengan norma-norma pergaulan sosial di masyarakat. Sebagai pengaruh implementasi bahasa jawa krama. Peneliti menemukan bentuk-bentuk akhlak karimah masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan, Diketahui berupa perilaku yang dapat menghormati kepada orang lain, berungah-ungguh, dengan upayanya menunjukkan perilaku yang sopan dan perkataan yang santun. Namun ditemukan juga oleh peneliti tentang perbedaan bentuk berakhlak di antara masyarakat yang berbahasa jawa kramanya baik dan yang keterampilan bahasa jawa kramanya kurang baik, sehingga mempengaruhi bentuk perilaku yang kurang sopan dan santun.

B. Saran

Bagi masyarakat di lingkungan dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan agar membudayakan unggah-ungguh

berbahasa jawa yang benar. Supaya menjadi lingkungan yang mendukung bagi pembentukan akhlak karimah, serta membelajarkan kepada generasi muda melestarikan keterampilan berbicara dengan bahasa jawa krama dengan benar. Sedangkan bagi orangtua, supaya meningkatkan pengasuhannya terhadap akhlak anak. Agar anak terampil berakhlak karimah, dan memiliki kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *KBBI V*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://github.com/yukuku/kbbi4>. (Diakses pada 29 Juni 2022).
- Birohmatika, Misykah Nuzaila. (2017). *Penerapan Bahasa Jawa Pada Pengasuhan dalam Keluarga*. Thesis Program Studi Psikologi Sekolah Pasca Sarjana. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budianto, Arif. (2020). *Urgensi Akhlak karimah: Refleksi Hadis Nabi*. Ibtimes.id. <https://ibtimes.id/urgensi-akhlakul-karimah-refleksi-hadis-nabi>.
- Fa'izah, Addina Zulfa. (2020). *Pengertian Akhlak dalam Islam, Manfaat, Serta Macam-Macamnya*. merdeka.com. <https://m.merdka.com/trending/pengertian-akhlak-dalam-islam-manfaat-serta-macam-macamnya.html?page6>. (Diakses pada 29 Agustus 2022).
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif [Teori dan Praktik]*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

- Hajar, Ibnu. (2009). *Bulughul Maram min Adillati Al Ahkaami: Himpunan Hadits-Hadits Hukum dalam Fikih Islam*. Isham Musa Hadi. Bekasi: Darul Haq.
- Hamid, Abu. (2018). *Ayyuhal-Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*. Ahmad Fahmi bin Zamzam. Malaysia: Khazanah Banjariah.
- Hayati, Rina. (2022). *Pengertian Purposive Sampling, Teknik Pengambilan, dan 2 Contohnya*. PenelitianIlmiah.Com. <https://penelitianilmiah.com/informan-penelitian/>. (Diakses pada 29 Agustus 2022).
- Jondra. (2022). *Pola Pembinaan Akhlak karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0*. Tesis. Curup: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. (2001). *Wiwara Pengantar Bahasa Jawa*. Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nisrokha. (2016). *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*. Jurnal Madaniyah. hlm. 108-123.
- Nur Anissa, Risma. (2015). *Perbedaan Antara Pendidikan dan Pengajaran*. <https://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/15/perbedaan-antara-pendidikan-dan-pengajaran/>. (Diakses 29 Juni 2022).
- Prawiro, M. (2018). *Pengertian Peran: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran*. Maxmanroe.com.

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran>. (Diakses 11 Desember 2022)

Purintyas, Ipop S, dkk. (2021). *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: PT. Elex Mdia Komputindo.

Purwoko, Herudjati. (2008). *Jawa Ngoko Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Penerbit Indeks.

Rabbani, Aletheia. (2021). *Pengertian Analisis Wacana, Ciri, Metode, Cara, Jenis, dan Manfaatnya*. SOSIAL79. <https://www.sosial79.com/2021/01/pengertian-analisis-wacana-ciri-metode>. (Diakses 23 Agustus 2022)

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakterisrik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Ratih Puspitorini, Bungsu. (2018). *Jelajah Jawa Tengah: Ragam Bahasa dan Sastra Jawa Tengah*. Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara.

Rahendra, Afdal. (2021). *Perbedaan Pengajaran dan Pembelajaran*. <https://www.adra.my.id/2021/03/perbedaan-pengajaran-dan-pembelajaran/>. (Diakses 29 Juni 2022).

Ridwan dan Tita Lestari. n.d. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Karyawan di RS. Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri*. 38–56.

Rosniar. (2019). *Prinsip Komunikasi Islam Tentang Dialog (Kajian Kepustakaan terhadap Komunikasi Interpribadi)*. Jurnal IAIN Bone.

<https://jurnal.iain-bone.ac.id>.

- Sartini. (1983). *Unggah-unggah Bahasa Jawa dan Implikasinya pada Masyarakat*. Analisis Kebudayaan. Tahun IV No. 3.
- Shari, Destita dan Elisa Novie Azizah. (2021). *Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini*. JCE (Journal of Childhood Education). Vol. 5, no. 2. hlm: 294-302.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Hadi. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Sastra Jawa*. bagawanabiyasa.wordpress.
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/02/25/pendidikan-akhlak-dalam-sastra-jawa/>. (Diakses pada 22 Oktober 2022).
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wiranti, Dwiana Asih, DKK. (2018). *Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini*. Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. *Jurnal Thuful A*. Vol.6, No.1. hlm. 1-15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara:

1. Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa:

1. Pripun persiapan panjenengan saderengipun ngasta?
2. Ing saben mucal wonten kelas, bapak/ibu miyos asring ngagem bhasa jawi krama utawi bhasa indonesia?
3. Napa panjenengan ngagem peraturan wajib bhasa jawi krama kala wucalan panjenengan wonten kelas kedados?
4. Pripun strategi utawi metode ingkang dipunagem dening ngulintenaken siswa bhasa jawi krama?
5. Nopo toh para siswa niku sampun kulinten ngagem bhasa jawi krama?
6. Pripun midherek bapak/ibu pangagemipun sampun cocog kalinggihn kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
7. Pripun miturut panjenengan bab pernyataan ingkang nyatakaken menawi ngulintenaken ngagem bhasa jawi krama saged mengaruhi akhlak siswa?, napa toh penjenengan ugi setuju?, napa alesanipun?
8. Langkung pripun unggah-ungguh utawi lampahan siswa ingkang kulinten ngagem bhasa jawi krama kalinggihn ingkang mboten?
9. Napa faktor pendukung lan penghambat ingdalem lampahan pembelajaran bhasa jawi krama kalih para siswa?
10. Napa wonten komunikasi kaliyan guru aqidah akhlak damel mengintegrasikan piwucalan akhlak karimah dhateng siswa?
11. Napa panjenengan ugi mlebetaken nilai-nilai akhlak karimah dhateng siswa lebeting piwucalan?, napa mawon nilai-nilai akhlak trsebut?

12. Napa wonten komunikasi kalih para tiyang sepuh/wali bab lampahan siswa nalika wonten griya?, kados pundi kesepakatan monitoringipun?

2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat:

1. Midherek panjenengan, masyarakat dusun sukowati menika masyarakat ingkang kados napa?
2. Pripun gambaran umum akhlak masyarakat dusun sukowati saking perspektif bapak/ibu dados tokoh masyarakat?
3. Anggenipun tokoh masyarakat, sepatatkah panjenengan kaliyan pernyataan menawi tokoh masyarakat gadahi tanggungjawab mengampuh peran ngastaaken akhlak masyarakatipun?, napa alesanipun?
4. Ingdalem ngasta/ngajar akhlak masyarakat dusun sukowati, midherek bapak/ibu langkung gampang memahamkan masyarakat kaliyan ngangge bhasa jawi krama utawi bhasa indonesia?
5. Tipe bhasa jawi napa ingkang kulinten dipunagem kaliyan masyarakat dusun sukowati lebeting komunikasi antar warga?, langkung asringipun ngagem krama utawi ngoko?
6. Apa ingkang dipunkersani dening bapak/ibu lebeting pembinaan akhlak masyarakat?
7. Wonten napa mboten komunikasi kalih tiyangsepuh bab monitoring utawi pembinaan akhlakipun lare-lare wonten masyarakat?
8. Kados napa carane bapak/ibu mucal/ngastaaken akhlak ingkang leres dhateng masyarakat?
9. Pripun respon bapak/ibu nalika pirsa lare ingkang tindak mboten sopan?, napa ingkang badhe dipunlampahaken dening panjenengan?

10. Napa toh bapak utawi ibu nate ngelimpahaken teguran arupi hukuman amargi lare ngelampahi akhlak ingkang mboten cocog dipunwucal?, hukuman kados napa niku?
11. Pripun midherek panjenengan akhlak lare dhateng guru?, napa sampun cocog harapan akhlak ingkang sae dening tiyangsepuh utawi tasih dereng?
12. Napa toh lare-lare wonten dusun sukowati sampun ngagem bhasa jawi krama kelawan wicanten kaliyan guru lan tiyang ingkang langkung sepuh?
13. Miturut bapak/ibu, pangagemanipun sampun cocog kaliyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?

3. Wawancara dengan Warga Masyarakat (Orangtua):

1. Napa toh panjenengan ngasta putranipun supados lancar bhasa jawi krama?, kenging napa alesanipun?, wiwit kapan menika?
2. Napa lare-lare ngagem bhasa jawi krama nalika wicanten kaliyan tiyangsepuh?
3. Midherek bapak utawi ibu, pangangenipun sampun cocog kaliyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
4. Napa ingdalem wicantenan wonten lebeting keluwargi, bapak/ibu nerapaken bhasa jawi krama utawi bhasa jawi ngoko kaliyan putra?
5. Pripun strategi utawi cara ingkang dipunagem ingdalem ngulintenaken lare bhasa jawi krama?
6. Midherek panjenengan, tanggeljawab ngastaaken akhlakipun lare menika dados tugas guru mawon napa ugi dados beban tiyangsepuh?, napa alesanipun?
7. Pripun bapak/ibu ngastakaken akhlak, unggah-ungguh utawi tata krama dhateng tiyangsepuh?, kados napa mawon macamipun

ingkang bapak/ibu wucal?

8. Kados napa akhlak ingkang dipunkersaaken bapak/ibu sasampunipun lare diwucalcara bertata krama wonten lebeting masyarakat?
9. Pripun leres e akhlak lare-lare nalika wonten griya?, napa sampun cocog pangajeng-ajeng gadhah akhlak sae dhateng tiyangsepuh utawi taksih dereng? Napa penyebabipun midherek bapak/ibu?
10. Napa wonten wicanten kaliyan guru utawi wali kelas ing sekolah bab akhlakipun lare nalika wonten griya?, kados pundi wonten kesepakatan monitoringipun?

4. Wawancara dengan Warga Masyarakat (Remaja):

1. Napa sampeyan dipunwucal/diwulang bhasa jawi krama kalih tiyangsepuh?, kados pundi tiyangsepuh mucalaken sampeyan?
2. Awit kapan kulina utawi diwucal ngangge bhasa jawi krama? Sinten sing mucal?
3. Ing dalem komunikasi kaliyan tiyangsepuh, napa sampeyan lebih sering ngangge bhasa jawi krama utawi ngoko mawon?
4. Napa sing sampeyan ngertosni tentang sopan santun? Contohne napa?
5. Napa mawon akhlak karimah ingkang diwucal kalih tiyangsepuh?
6. Kados napa tiyangsepuh wonten griya mucal akhlak sampeyan?
7. Napa mawon akhlak karimah sing diwucal dening guru ing sekolah mring sampeyan?
8. Pripun sikap sampeyan nalika kepanggih utawi berpapasan kalih guru?
9. Napa sampeyan semerap utawi diwucal tentang adab-adab perilaku utawi ngendikan (berbicara) kalih guru, tiyangsepuh utawi tiyang ingkang langkung sepuh saking sampeyan?

10. Napa nilai-nilai akhlak ingkang diwucal wonten sekolah sampeyan terapkan nalika wonten griya (ing omah)?, sebutno contohne!!
11. Pripun carane sampeyan biasakaken piambak ben fasih bahasa jawi krama lan ngertos napa ingkang diomongaken tiyangsanes (wong liya) damel bhasa krama?

B. Pedoman Observasi

Berikut adalah pedoman observasi bebas, yang akan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya investigasi penelitian di bulan November hingga bulan Desember:

No.	Variabel	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1.	Peran Bahasa Jawa Krama	Sumber Pengajaran	
		Metode Pengajaran	
		Muatan Pengajaran	
2.	Akhlak karimah	Implikasi Penerapan Bahasa Jawa Krama	

C. Pedoman Penelitian Dokumentasi

Sumber Data	Aspek	Indikator	Keterangan
Tokoh Masyarakat	Data pendukung	Profil dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan	

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Guru Bahasa Jawa:

Informan : Bp. Yusuf Efendi, S.Pd.

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 November 2022

Jam : 18.45 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Yusuf Efendi, S.Pd.

1. Pripun persiapan panjenengan saderengipun ngasta?
 - Saderengipun ngasta, kula ndamel RPP langkung-langkung rumiyin. Lajeng nyinaoni materi ingkang badhe diwucal ing pelajaran benjang dinten menika.
(Sebelum mengajar, saya membuat RPP terlebih dahulu. Kemudian mempelajari materi yang akan diajarkan pada pembelajaran esok hari.)
2. Ing saben mucal wonten kelas, bapak/ibu miyos asring ngagem bhasa jawi krama utawi bhasa Indonesia?
 - Ingdalem ngaturaken materi miyos asring ngagem bhasa jawi, nanging lebeting kesempatan ingkang sanes ugi ngagem bhasa Indonesia.
(Dalam menyampaikan materi lebih sering menggunakan bahasa Jawa, tetapi dalam kesempatan yang lain juga menggunakan bahasa Indonesia.)
3. Nopo toh panjenengan ngagem peraturan wajib bhasa jawi krama kala wucalan panjenengan wonten kelas?
 - Pasti mas, kula metekaken supados siswa ugi kulinten bhasa jawi krama. Kula ngewajibaken kaliyan siswa ngagem bhasa jawi krama.
(Pasti mas, saya menekankan supaya siswa juga terbiasa berbahasa jawa krama. Saya memberikan kewajiban kepada siswa menggunakan bahasa jawa krama.)

4. Pripun strategi utawi metode ingkang dipunagem dening ngulintenaken siswa bhasa jawi krama?
 - Nalika ngasta, kula ngagem metode klasikal, ceramah, lan metode tanya jawab ingkang mungkinaken siswa picantenan ngangge bhasa jawi.
(Dalam mengajar, saya menggunakan metode Klasikal, Ceramah, dan metode Tanya Jawab yang memungkinkan siswa berdialog menggunakan bahasa jawa.)
5. Napa para siswa niku sampun kulinten ngagem bhasa jawi krama?
 - Para siswa kulinten ngagem bhasa jawi krama.
(Para siswa terbiasa menggunakan bahasa jawa krama.)
6. Pripun midherek bapak/ibu pangagemanipun sampun cocog kalinggihn kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
 - Sebagian ageng siswa sampun leres ingdalem matur bhasa jawi krama, cocok tata bhasaipun.
(Sebagian besar siswa sudah benar menuturkan bahasa jawa krama sesuai tata bahasanya.)
7. Pripun miturut panjenengan bab pernyataan ingkang nyatakaken menawi ngulintenaken ngagem bhasa jawi krama saged mengaruhi akhlak siswa?, napa toh penjenengan ugi setuju?, napa alesanipun?
 - Benar sekali, amargi lare-lare ugi diwucalngagem ngormati tiyangsanes.
(Benar sekali, karena anak-anak juga diajarkan untuk menghormati orang lain.)
8. Langkung pripun unggah-ungguh utawi lampahan siswa ingkang kulinten

- ngagem bhasa jawi krama kalinggih ingkang mboten?
- Jelas siswa ingkang bhasa jawi kramanipun nggih langkung santun lan sopan, dipunbandingaken kaliyan siswa ingkang kirang sae bhasa jawi kramanipun.
(Jelas siswa yang bahasa jawa kramanya baik lebih santun dan sopan, dibandingkan dengan yang kurang baik bahasa jawa kramanya.)
9. Napa faktor pendukung lan penghambat ingdalem lampahan pembelajaran bhasa jawi krama kalih para siswa?
- Pendukungipun bimbingan tiyangsepuh, kitab pepak bhasa jawi. Penghambatipun, naming kirangipun bimbingan saking tiyangsepuh. Menika mawon midherek kula.
(Pendukungnya bimbingan orang tua, kitab pepak bahasa jawa. Penghambatnya, Cuma kurangnya bimbingan dari orang tua. Itu saja menurut saya.)
10. Napa wonten komunikasi kaliyan guru aqidah akhlak angginipun mengintegrasikan piwucalan akhlak karimah dhateng siswa?
- Wonten
(Ada)
11. Napa panjenengan ugi mlebetaken nilai-nilai akhlak karimah dhateng siswa lebeting piwucalan?, napa mawon nilai-nilai akhlak menika?
- Inggih, kula ngastakaken dhateng siswa sopan santun kaliyan tiyang sepuh/tiyang ingkang langkung sepuh, unggah-ungguh lan ngormati tiyang sanes lan wicanten kalih bhasa krama ingkang santun.
(Iya, saya mengajarkan kepada siswa sopan kepada orang tua/orang yang lebih tua, unggah-ungguh dan menghormati orang lain dan berbicara dengan bahasa krama yang santun.)
12. Napa wonten komunikasi kalih para tiyang sepuh/wali bab lampahan siswa

nalika wonten griya?, kados pundi kesepakatan monitoringipun?

- Wonten, limrahipun dipunlampahaken ugi dening para guru ingkang sanes ing wekdal pengambilan rapot lan tahun ajaran baru.

(Ada, biasanya dilakukan juga oleh para guru yang lain pada saat pengambilan rapot dan awal tahun ajaran baru.)

- Kita ndamel kesepakatan dhateng tiyang sepuh supados ngawasi akhlakipun lare, supados angsal bimbingan akhlak ingkang sae sesampunipun diwucal wonten sekolah.

(Kami membuat kesepakatan kepada orang tua agar mengawasi akhlaknya anak, agar mendapatkan bimbingan akhlak yang baik setelah diajarkan di sekolah.)

Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat I:

Informan : Bp. Roni Priyono, S.Kom. (Kepala dusun Sukowati, Ds. Banjarwati Paciran Lamongan)

Hari, Tanggal : Jum'at, 18 November 2022

Jam : 20.23 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Qomari

1. Midherek panjenengan, masyarakat dusun sukowati menika masyarakat ingkang kados napa?
 - Masyarakat dusun sukowati inggih menika masyarakat ingkang majemuk, bertoleransi, lan masyarakat ingkang pola pikiripun sampun moderen.
(Masyarakat Dusun Sukowati merupakan masyarakat yang majemuk, bertoleransi, dan masyarakat yang pola pikirnya sudah maju.)
2. Pripun gambaran umum akhlak masyarakat dusun sukowati saking perspektif bapak/ibu dados tokoh masyarakat?
 - Akhlak masyarakat dusun sukowati alhamdulillah sae sanget, secara umum cocog kaliyan tuntutan agami. Didukung kaliyan katahipun lembaga pendidikan ingkang ngadeg, ingkang langsung mucal akhlakipun masyarakat medal pendidikan formal.
(Akhlak masyarakat Dusun Sukowati Alhamdulillah sangat baik, secara umum sesuai tuntutan agama. Didukung dengan banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri, yang secara langsung mendidik akhlak masyarakat melalui pendidikan formal.)
3. Anggenipun tokoh masyarakat, sepakatkah panjenengan kaliyan pernyataan menawi tokoh masyarakat gadahi tanggajawab mengampuh peran ngastaaken akhlak masyarakatipun?, napa alesanipun?

- Sangatsepakat. Amargi dados tokoh masyarakat secara profesi bermasyarakat inggih punika tokoh kangge masyarakat, mila sedaya tindak singat kula badhe dipunwigatosaken dening masyarakat mila dados tokoh masyarakat kedah dados suri taulwontenn kangge masyarakat secara umum.
(Sangat setuju. Karena menjadi tokoh masyarakat secara kehidupan bermasyarakat adalah pemimpin bagi masyarakat, maka segala tindak tanduk saya akan diperhatikan oleh masyarakat sehingga sebagai tokoh masyarakat harus menjadi suri tauladan bagi masyarakat pada umumnya.)
4. Ingdalem ngasta/ngajar akhlak masyarakat dusun sukowati, midherek bapak/ibu langkung gampang memahami masyarakat kaliyan ngangge bhasa jawi krama utawi bhasa Indonesia ?
- Tergantung mas, wonten tengah-tengah masyarakat punika ngagem bhasa jawi utawi bhasa Indonesia dening masyarakat sukowati. Nanging langkung masuk ngagem bhasa jawi krama.
(Tergantung mas, di tengah-tengah masyarakat itu menggunakan bahasa jawa atau bahasa Indonesia oleh masyarakat Sukowati. Tetapi lebih masuk menggunakan bahasa jawa krama.)
5. Tipe bhasa jawi napa ingkang kulinten dipunagem kaliyan masyarakat dusun sukowati lebeting komunikasi antar warga?, langkung asringipun ngagem krama utawi ngoko?
- Tergantung kawontenan aktivitas kegiatan utawi komunitas ingkang kula panjenengan timbali arahan mas.
(Tergantung situasi aktivitas kegiatan atau komunitas yang kita berikan arahan mas.)
6. Apa ingkang dipunkersani dening bapak/ibu lebeting pembinaan akhlak

- masyarakat?
- Ingkan diharapaken dening pembinaan akhlak masyarakat inggih menika wontenipun tatanan kemasyarakatan ingkang langkung harmonis lan religius. Mila mboten wonten konflik ingkang kedados wonten tengah-tengah masyarakat. Bilih masyarakat niku akhlakipun sae, otomastis tata kehidupan bermasyarakat uga sae.
(Yang diharapkan dari pembinaan akhlak masyarakat ini adalah adanya tatanan kemasyarakatan yang lebih harmonis dan religius. Sehingga tidak ada konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Jika masyarakat itu akhlaknya bagus, otomastis tata kehidupan bermasyarakat akan baik.)
7. Wonten napa mboten komunikasi kalih tiyangsepuh bab monitoring utawi pembinaan akhlakipun lare-lare wonten masyarakat?
- Sering-kali kula panjenengan dados tokoh masyarakat maringaken kawruh dhateng masyarakat, tiyangsepuh supados mbina akhlak putra-putrinipun supados sae.
(Sering kali kita sebagai tokoh masyarakat memberikan wawasan kepada masyarakat, orangtua agar membina akhlak anak supaya baik.)
8. Kados napa carane bapak/ibu mucal/ngastaaken akhlak ingkang leres dhateng masyarakat?
- Melalui mimbar-mimbar keagamaan, kelawan kajian-kajian keagamaan, saking tatanan pmarintahan dhusun nggih kathah nyinggung tata cara bagusaken akhlake anak.
(Melalui mimbar-mimbar keagamaan, melalui kajian-kajian keagamaan, dari tatanan pemerintahan desa pun banyak menyinggung tata cara memperbaiki akhlak anak.)
9. Pripun respon bapak/ibu nalika pirsa lare ingkang tindak mboten sopan?,

napa ingkang badhe dipunlampahaken dening panjenengan?

- Inkang sampun lumrah kita lampahaken menawi wonten lare utawi para tiyangsepuh wonten lampahan ingkang kirang sopan, mila kita aturi lajeng ditegur, kita paringaken pembinaan damel respon saking tokoh masyarakat kagem pembinaan akhlak piambakipun sedaya masyarakat supados langkung sae.

(Yang sudah biasa kami lakukan kalau ada anak atau para orangtua ada tindakan yang kurang sopan, maka kita panggil lalu kita tegur, kita berikan pembinaan sebagai respon dari tokoh masyarakat untuk membina akhlak mereka agar lebih baik.)

10. Napa toh bapak utawi ibu nate ngelimpahaken teguran arupi hukuman amargi lare ngelampahi akhlak ingkang mboten cocog dipunwucal?, hukuman kados napa niku?

- Pernah, kula kaliyan para kanca-kanca tokoh uuga kadhang wonten aduan kekait lampahan pelaku ingkang pundi masyarakat kita ingkang kirang sae. Lajeng kita ulemi/timbali, lajeng kita paringi pembinaan supados mboten mangsuli lampahan ingkang piambakipun sedaya lampahi.

(Pernah, saya dan para teman-teman tokoh juga kadang ada aduan terkait tindakan pelaku yang mana masyarakat kami yang kurang baik. Kemudian kita panggil, lalu kita kasih pembinaan agar tidak mengulangi perbuatan yang mereka lakukan.)

11. Pripun midherek panjenengan akhlak lare dhateng guru?, napa sampun cocog harapan akhlak ingkang sae dening tiyangsepuh utawi tasih dereng?

- 95% lampahan akhlak lare-lare dhateng guru, tiyangsepuh lan masyarakat sampun sae. Inkang nedahi saking tindak-tanduk piambakipun sampun langkung sae.

(95% tindakan akhlak anak-anak kepada guru, orangtua dan

masyarakat sudah bagus. Yang menunjukkan tindak-tanduk mereka sudah lebih baik.)

12. Napa toh lare-lare wonten dusun sukowati sampun ngagem bhasa jawi krama kelawan wicanten kaliyan guru lan tiyang ingkang langkung sepuh?

- Miturut kawruh kula, lare-lare menika wonten dusun sukowati awis sanget dipunparingaken piwucalan bhasa krama inggil, asring keliwat. Dados bhasa lare-lare niku gumantung kulintenane mawon. Nanging kaliyan unggah-ungguhing lare enem dhateng tiyangsepuh menika sampun sae.

(Menurut pengetahuan saya, anak-anak di dusun Sukowati itu jarang sekali diberikan pengajaran bahasa krama inggil, sering kali dilewatkan. Jadi bahasa anak-anak itu tergantung pembiasaan saja. Tetapi secara unggah-ungguh anak muda kepada orang tua itu sudah baik.)

- Jadi, mboten sedayaning lare mangertos. Nanging kula panjenengan ugi menyerukan, langkung mligi kangge lare-lare wonten sekolah tingkatan dhasar, tk-mi-smp niku supados gadhah kegiatan ekstra ingdalem ngulintenaken bhasa jawi krama inggil.

(Jadi, tidak semua anak paham. Tetapi kita juga menyerukan, lebih khusus untuk anak-anak di sekolah tingkatan dasar,TK-MI-SMP itu agar punya kegiatan ekstra dalam pembiasaan berbahasa jawa krama inggil.)

13. Midherek bapak/ibu, pangagemanipun sampun cocog kaiyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?

- Tasih dereng, micara sedayanipun tasih dereng. Amargi kala niku wau, ngulintenaken saking keluwargi menika sanes bhasa jawi kaliyan tatanan bhasa jawi krama ingkang sae. Kathah ugi ingkang ngagem

bahasa Indonesia . Mila bhasa jawi niki kesupekaken. Mila kula panjenengan mlebet dhateng lembaga-lembaga pendidikan, supados lare-lare kulinten kaliyan bhasa jawi ingkang krama.

(Masih belum, secara keseluruhan masih belum. Karena itu tadi, pembiasaan dari keluarga itu bukan bahasa jawa secara tatanan bahasa jawa krama yang baik. Banyak juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga bahasa jawa ini terlupakan. Makanya kita masuk ke lembaga-lembaga pendidikan ini agar anak-anak terbiasa dengan bahasa jawa yang krama.)

Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat II:

Informan : Bp. Hudi Effendi, M.E.

Hari, Tanggal : Minggu, 20 November 2022

Jam : 20.03 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Hudi

1. Midherek panjenengan, masyarakat dusun sukowati menika masyarakat ingkang kados napa?
 - Midherek kula, masyarakat dusun sukowati inggih menika masyarakat ingkang gadhah budi, ingkang njunjung duwur ngormati dumateng urip wonten masyarakat.
(Menurut saya, masyarakat dusun Sukowati adalah masyarakat yang berbudi, yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap kehidupan bermasyarakat.)
2. Pripun gambaran umum akhlak masyarakat dusun sukowati saking perspektif bapak/ibu dados tokoh masyarakat?
 - Sejauh kula mengamati, midherek kula wargi dusun sukowati niki nggadhahi akhlak ingkang berkualitas sae ingdalem bermasyarakat.
(Sejauh saya mengamati, menurut saya warga dusun Sukowati memiliki akhlak yang berkualitas baik dalam bermasyarakat.)
3. Anggenipun tokoh masyarakat, sepakatkah panjenengan kaliyan pernyataan menawi tokoh masyarakat gadahi tanggajawab mengampuh peran ngastaaken akhlak masyarakatipun?, napa alesanipun?
 - Sangat sepakat. Amargi dados tiyangingkang terpelajar ing antawis masyarakat, kula utawi sampeyan mesthi dados kawigatosan masyarakat saking sedaya perangai ingkang nempel ing dhiri piambak-

piambak. Dados sampeyan ugi gadhah tanggungjawab dados guru lan kanca ingkang sae kangge generasi nem-neman lan masyarakatipun.

(Sangat sepakat. Sebab sebagai orang yang terpelajar di antara masyarakat, saya ataupun sampeyan pasti menjadi perhatian masyarakat dari segala perandai yang menempel pada diri masing-masing. Jadi sampeyan juga punya tanggungjawab sebagai guru dan teman yang baik bagi generasi pemuda dan masyarakatmu.)

4. Ingdalem ngasta/ngajar akhlak masyarakat dusun sukowati, midherek bapak/ibu langkung gampang memahami masyarakat kaliyan ngangge bhasa jawi krama utawi bhasa Indonesia?

- Ingdalem pinten-pinten kesempatan khutbah, kula asring ngangge bhasa indonsia. Nanging midherek masyarakat ingkang nate kula pidhangetaken matur mboten ngertos kaliyan napa ingkang kula aturaken. Inggih, mila saged dipun arani jamaah jum'at/masyarakat sukowati langkung mangertos kalih bhasa jawi krama.

(Dalam beberapa kesempatan khutbah, saya sering menggunakan bahasa Indonsia. Tetapi menurut masyarakat yang pernah saya dengarkan mengatakan tidak paham dengan apa yang saya sampaikan. Iyah, makanya bisa dibilang jamaah jum'at/masyarakat sukowati lebih paham dengan bahasa jawa krama.)

5. Tipe bhasa jawi napa ingkang kulinten dipunagem kaliyan masyarakat dusun sukowati lebeting komunikasi antar wargi?, langkung asringipun ngagem krama utawi ngoko?

- Limrahipun wargi dusun sukowati wicanten lebeting bhasa jawi krama. Nanging lebet pinten-pinten forum kita langkung ngangge bhasa jawi krama ingkang santun.

(Lazimnya warga dusun Sukowati berbicara dalam bahasa jawa krama. Tetapi dalam beberapa forum kami lebih menggunakan bahasa jawa

krama yang lebih santun.)

6. Napa ingkang dipunkersani dening bapak/ibu lebeting pembinaan akhlak masyarakat?
 - Inggang kula kersakaken masyarakat gampang kagem mangertosi maksud saben napa ingkang kita lan kanca-kanca tokoh masyarakat aturaken, lan kita himbaukan supados terciptanipun hubungan masyarakat ingkang harmonis, gadhah akhlak ingkang mulia.
(Yang saya harapkan masyarakat mudah untuk memahami maksud setiap apa yang kami dan teman-teman tokoh masyarakat sampaikan, dan kami himbaukan agar terciptanya hubungan masyarakat yang harmonis, berakhlak mulia.)

7. Wonten napa mboten komunikasi kalih tiyangsepuh bab monitoring utawi pembinaan akhlakipun lare-lare wonten masyarakat?
 - Wonten, lebeting pepanggihan wali murid wonten sekolah mesthi tansah dipunwontenaken.
(Ada, dalam pertemuan wali murid di sekolah pasti selalu diadakan.)

8. Kados napa carane bapak/ibu mucal/ngastaaken akhlak ingkang leres dhateng masyarakat?
 - Inggang kula lampahaken piambak kaliyan mucal lare-lare wiwit saking lingkungan sekolah ngantos khutbah lan wonten inggil mimbar kegiatan keagamaan ingkang dipunaturaken dening masyarakat. Dene wangsulan ingkang paling leres midherek kula menika inggih cocog bidang spesial tokoh masyarakat piambak-piambak.
(Yang saya lakukan sendiri melalui mendidik anak-anak mulai dari lingkungan sekolah hingga khutbah dan di atas mimbar kegiatan keagamaan yang dipersilahkan oleh masyarakat. Sedangkan jawaban yang paling tepat saya pikir adalah sesuai bidang spesial tokoh

masyarakat masing-masing.)

9. Pripun respon bapak/ibu nalika pirsa lare ingkang tindak mboten sopan?, napa ingkang badhe dipunlampahaken dening panjenengan?
 - Biasanipun kula langsung ngundang larenipun lan neguri, utawi ngelaporaken asmaning lare niku dhateng ruang bp supados enggal keparing pembinaan.
(Biasanya saya langsung memanggilnya dan menegurnya, atau melaporkan nama anak tersebut ke ruang BP agar segera mendapatkan pembinaan.)
10. Napa toh bapak utawi ibu nate ngelimpahaken teguran arupi hukuman amargi lare ngelampahi akhlak ingkang mboten cocog dipunwucal?, hukuman kados napa niku?
 - Mboten ate, kula naming maringaken teguran mawon.
(Tidak pernah, saya hanya memberikan teguran saja.)
11. Pripun midherek panjenengan akhlak lare dhateng guru?, napa sampun cocog harapan akhlak ingkang sae dening tiyangsepuh utawi tasih dereng?
 - Sebagian katah akhlak lare-lare menika kaliyan guru sampun sae cocog ingkang dipunkersakaken.
(Sebagian besar akhlak anak terhadap guru sudah baik sesuai yang diharapkan.)
12. Napa toh lare-lare wonten dusun sukowati sampun ngagem bhasa jawi krama kelawan wicanten kaliyan guru lan tiyang ingkang langkung sepuh?
 - wonten sebagian lare ingkang sampun tumbuh remaja mpun mangertosi lan ngagem bhasa krama nalika wicantenan kalih tiyang langkung sepuh lan guru. Dene sebagian ingkang sanes tasih wonten ingkang ngagem bhasa jawi krama kaliyan kirang leres kala wicanten. Leres, sedayanipun gumantung ngulintenaken ingkang

dipunlampahaken piambak-piambakipun lare.

(Pada sebagian anak yang sudah bertumbuh remaja sudah memahami dan menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan guru. Sedangkan sebagian yang lain masih ada yang menggunakan bahasa jawa krama dengan kurang tepat ketika berbicara. Benar, semuanya tergantung pembiasaan yang dilakukan masing-masing anak.)

13. Miturut bapak/ibu, pangagemanipun sampun cocog kaiyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?

- Midherek kula sampun cocog, amargi sampun leres wicantenanipun kaliyan bhasa krama.

(Menurut saya sudah sesuai, karena sudah benar berbicara dengan bahasa krama.)

Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat III:

Informan : Bp. Mujiyanto (Ketua RT .02/RW.01)

Hari, Tanggal : Minggu, 20 November 2022

Jam : 18.36 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Mujiyanto

1. Midherek panjenengan, masyarakat dusun sukowati menika masyarakat ingkang kados napa?
 - Masyarakat dusun sukowati menika masyarakat ingkang guyub, masyarakatipun rame.
(Masyarakat dusun Sukowati ini masyarakat yang guyub, masyarakat ramai.)
2. Pripun gambaran umum akhlak masyarakat dusun sukowati saking perspektif bapak/ibu dados tokoh masyarakat?
 - Akhlak lampahan wargi masyarakat dusun sukowati inggih menika akhlak ingkang sae. Masyarakat ingkang sami toleransi, sami menghotmati, lan peduli kaliyan kesisahan sesama wargi masyarakat.
(Akhlak perilaku warga masyarakat dusun Sukowati adalah akhlak yang baik. Masyarakat yang saling toleransi, saling menghotmati, dan peduli dengan kesulitan sesama warga masyarakat.)
3. Anggenipun tokoh masyarakat, sepakatkah panjenengan kaliyan pernyataan menawi tokoh masyarakat gadahi tanggungjawab mengampuh peran ngastaaken akhlak masyarakatipun?, napa alesanipun?
 - Setuju. Amargi dados tokoh ing masyarakat, lampahan utawi cara gadhah sikap kita ajeng dipunwigatosaken lan dados contoh dening masyarakat.

(Setuju. Karena menjadi pemimpin masyarakat, perilaku ataupun cara bersikap kami akan diperhatikan dan menjadi contoh oleh masyarakat.)

4. Ingdalem ngasta/ngajar akhlak masyarakat dusun sukowati, midherek bapak/ibu langkung gampang memahami masyarakat kaliyan ngangge bhasa jawi krama utawi bhasa Indonesia?
 - Ingdalem pinten-pinten kesempatan kula limrahipun ngangge bhasa krama nalika sambutan wonten ngajeng wargi. Midherek kula sedaya wargi mangertosi napa ingkang kula aturaken.
(Dalam berbagai kesempatan saya biasanya menggunakan bahasa krama ketika sambutan di depan warga. Menurut saya semua warga memahami apa yang saya katakan.)
5. Tipe bhasa jawi napa ingkang kulinten dipunagem kaliyan masyarakat dusun sukowati lebeting komunikasi antar wargi?, langkung asringipun ngagem krama utawi ngoko?
 - Ingdalem ngendikan sadinten-dinten kathah-kathah masyarakat ngagem bhasa krama.
(Dalam berbicara sehari-hari kebanyakan masyarakat menggunakan bahasa krama.)
6. Napa ingkang dipunkersani dening bapak/ibu lebeting pembinaan akhlak masyarakat?
 - Ingkang dipunkersani mugi-mugi akhlak masyarakat punika terus sae lan saged nuladhani ingkang langkung sae, lajeng nilaraken sifat-sifat ingkang awon.
(Yang diharapkan semoga akhlak masyarakat ini terus baik dan bisa mencontoh yang lebih baik, lalu meninggalkan sifat-sifat yang buruk.)
7. Wonten napa mboten komunikasi kalih tiyangsepuh bab monitoring utawi

- pembinaan akhlakipun lare-lare wonten masyarakat?
- Wonten, lebeting acara halal bihalal wargi RT lajeng kula wanti-wanti supados masyarakat ngawasi pergaulan larenipun lan mucal akhlakipun supados sae.
(Ada, dalam acara halal bihalal warga RT lalu saya menghimbau agar masyarakat mengawasi pergaulan anaknya dan mendidik akhlaknya supaya baik.)
8. Kados napa carane bapak/ibu mucal/ngastaaken akhlak ingkang leres dhateng masyarakat?
- Supaya mucal akhlak masyarakat kula ngwanti-wanti wekdal kesempatan kempal masyarakat. Kados sambutan ing kegiatan-kegiatan RT ingkang dipunlaksanakaken.
(Supaya mendidik akhlak masyarakat saya menyampaikan himbauan melalui kesempatan berkumpul masyarakat. Seperti sambutan pada kegiatan-kegiatan RT yang dilakukan.)
9. Pripun respon bapak/ibu nalika pirsa lare ingkang tindak mboten sopan?, napa ingkang badhe dipunlampahaken dening panjenengan?
- Badhe kula tegur langsung.
(Saya akan menegurnya langsung.)
10. Napa toh bapak utawi ibu nate ngelimpahaken teguran arupi hukuman amargi lare ngelampahi akhlak ingkang mboten cocog dipunwucal?, hukuman kados napa niku?
- Naming teguran mawon, supados ngengetaken supados lare-lare mboten mangsuli malih prilakuipun.
(Hanya teguran saja, supaya mengingatkan agar anak tidak mengulangi lagi prilakunya.)
11. Pripun midherek panjenengan akhlak lare dhateng guru?, napa sampun

- cocog harapan akhlak ingkang sae dening tiyangsepuh utawi tasih dereng?
- Alhamdulillah akhlakipun lare-lare menika wonten dusun sukowati sae.
(Alhamdulillah akhlak anak-anak di dusun Sukowati baik.)
12. Napa toh lare-lare wonten dusun sukowati sampun ngagem bhasa jawi krama kelawan wicanten kaliyan guru lan tiyang ingkang langkung sepuh?
- Alhamdulillah kalih tiyangsepuhipun sampun ngangge krama, uga kalih guru. Mestipun sampun langkung sae menawi guneman krama kalih guru. Amargi wonten saben tiyangsepuh lare-lare mesthi dibiasakaken bhasa jawi krama.
(Alhamdulillah kepada orangtua sudah menggunakan krama, juga kepada guru. Tentunya sudah lebih baik kalau berbicara krama kepada guru. Karena di setiap orangtua anak pasti dibiasakanberbahasa jawa krama.)
13. Midherek bapak/ibu, pangagemanipun sampun cocog kaiyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
- Miturut kula sampun cocog, amargi lare-lare sampun saged guneman kaliyan bhasa krama ingkang sae.
(Menurut saya sudah sesuai, karena anak sudah bisa berbicara dengan bahasa krama dengan baik.)

Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Orangtua I:

Informan : Bp. Yusuf Efendi, S.Pd.

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 November 2022

Jam : 18.45 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Yusuf Efendi, S.Pd.

1. Napa toh panjenengan ngasta putranipun supados lancar bhasa jawi krama?, kenging napa alesanipun?, wiwit kapan menika?
 - Inggih. Wiwit anak-anak punika kita wajibaken piambakipun bertata krama dhateng tiyangsanes.
(Iya. Sejak anak-anak kita mewajibkan mereka bertata krama kepada orang lain.)
2. Napa lare-lare ngagem bhasa jawi krama nalika wicanten kaliyan tiyangsepuh?
 - Alhamdulillah selalu.
(Alhamdulillah selalu)
3. Midherek bapak utawi ibu, panganggenipun sampun cocog kaliyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
 - Sudah cocog.
(Sudah sesuai.)
4. Napa ingdalem wicantenan wonten lebeting keluwargi, bapak/ibu nerapaken bhasa jawi krama utawi bhasa jawi ngoko kaliyan putra?
 - Inggih, kula ugi bhasa krama kalih putra.
(Iya, saya berbahasa krama juga kepada anak.)
5. Pripun strategi utawi cara ingkang dipunagem ingdalem ngulintenenaken lare

- bhasa jawi krama?
- Diwulang wiwit alit/anak-anak.
(Diajarkan sejak kecil.)
6. Midherek panjenengan, tanggungjawab ngastaaken akhlakipun lare menika dados tugas guru mawon napa ugi dados beban tiyangsepuh?, napa alesanipun?
- Menjadi tanggungjawabipun tiyangsepuh ugi, dados peran ngawasi akhlak lan nglajengaken piwucalan saking guru.
(Menjadi tanggungjawabnya orangtua juga, sebagai peran mengawasi akhlak dan meneruskan pengajaran dari guru.)
7. Pripun bapak/ibu ngastakaken akhlak, unggah-ungguh utawi tata krama kaliyan tiyangsanes?, kados napa mawon macampun ingkang bapak/ibu wucal?
- Kula wucal kaliyan maringi pangertosan dhateng lare-lare supados gadhah sikap ingkang santun kaliyan tiyangsanes.
(Saya ajarkan dengan memberitahukan kepada anak agar bersikap yang baik terhadap orang lain.)
8. Kados napa akhlak ingkang dipunkersaaken bapak/ibu sasampunipun lare diwucalcara bertata krama wonten lebeting masyarakat?
- Kula ngersaaken supados putra kula saged gadhah sikap sopan santun dhateng tiyangsanes lan ngelampahaken akhlak sae ingkang sampun diwucal tiyangsepuhipun.
(Saya menginginkan agar anak saya dapat bersikap sopan santun kepada orang lain dan menerapkan akhlak baik yang sudah diajarkan orangtuanya.)
9. Pripun leresing akhlakipun lare-lare nalika wonten griya?, napa sampun cocog pangajeng-ajeng gadhah akhlak sae dhateng tiyangsepuh utawi

taksih dereng? Napa penyebabipun midherek bapak/ibu?

- Ing griya, lare-lare menika ngelampahaken lelampahan sopan-santun dhateng tiyangsepuhipun. Sampun cocog kaliyan ingkang dikersaaken. (Di rumah, anak-anak menerapkan perilaku sopan-santun kepada orangtuanya. Sudah sesuai dengan harapan.)

10. Napa wonten wicanten kaliyan guru utawi wali kelas ing sekolah bab akhlakipun lare nalika wonten griya?, kados pundi wonten kesepakatan monitoringipun?

- Wonten, ing wekdal pengambilan rapot lan tahun ajaran baru. (Ada, pada waktu pengambilan rapot dan awal tahun ajaran baru.)

Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan Orang Dewasa I/Orangtua II:

Informan : Bp. Roni Priyono, S.Kom. (Kepala dusun Sukowati, Ds. Banjarwati Paciran Lamongan

Hari, Tanggal : Jum'at, 18 November 2022

Jam : 20.23 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Qomari

1. Napa toh panjenengan ngasta putranipun supados lancar bhasa jawi krama?, kenging napa alesanipun ?, wiwit kapan menika?
 - Betul, sejak dini menika kula wucal putra kula supados saged bhasa krama dhateng tiyangsanes ingkang piambakipun ajak wicantenan. Amargi lare menika langkung saged ngurmati tiyangsanes lan kulinten kaliyan unggah-ungguhin bhasa lan gadhah akhlak ingkang sae wonten lebeting masyarakat.
(Betul, sedari dini ini saya ajarkan anak saya agar bisa berbahasa krama kepada orang lain yang dia ajak bicara. Karena anak akan lebih bisa menghormati orang lain dan terbiasa dengan unggah-ungguh bahasa dan berakhlak baik di dalam masyarakat.)
2. Napa lare-lare ngagem bhasa jawi krama nalika wicanten kaliyan tiyangsepuh?
 - Inggih, piambakipun wicanten kaliyan bhasa jawi krama dhateng tiyangsepuh.
(Iya, dia berbicara dengan bahasa jawa krama kepada orangtua.)
3. Midherek bapak utawi ibu, panganggenipun sampun cocog kaliyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
 - Sampun, amargi asring kita kulintenaken bhasa jawi krama wiwit alit

lan kita ugi ngagem bhasa jawi krama nalika wicantenan kaliyan lare.

(Sudah, karena sering kami biasakan berbahasa jawa krama sejak kecil dan kami pun menggunakan bahasa jawa krama ketika berbicara dengan anak.)

4. Napa ingdalem wicantenan wonten lebeting keluwargi, bapak/ibu nerapaken bhasa jawi krama utawi bhasa jawi ngoko kaliyan putra?

- Inggih, tansah kita paringaken contoh bhasa krama ingkang leres dhateng lare.

(Iya, selalu kami berikan contoh berbahasa krama yang benar kepada anak.)

5. Pripun strategi utawi cara ingkang dipunagem ingdalem ngulintenaken lare bhasa jawi krama?

- Kaliyan ngajak kulinten wicantenan kaliyan bhasa krama menawa kula dados tiyangsepuhing putra kula.

(Dengan mengajaknya terbiasa berbicara dengan bahasa krama ketika saya sebagai orangtua anak saya.)

6. Midherek panjenengan, tanggungjawab ngastaaken akhlakipun lare menika dados tugas guru mawon napa ugi dados beban tiyangsepuh?, napa alesanipun?

- Mestipun ingkang gadhah tanggungjawab ingkang utami inggih menika tiyangsepuh, amargi tiyangsepuh inggih menika madrasah ingkang utami kangge lare-lare.

(Tentunya yang punya tanggungjawab yang utama adalah orangtua, karena orangtua adalah madrasah yang pertama bagi anak-anak.)

7. Pripun bapak/ibu ngastakaken utawa ngajari akhlak, unggah-ungguh utawi tata krama dhateng tiyangsepuh?, kados napa mawon macampun ingkang bapak/ibu wucal?

- Kula dados tiyangsepuh mucalaken unggah-ungguh dhateng lare kaliyan maringi pirsu caranipun kalih praktek saben dinten. Kados salim saderengipun bidhal sekolah, ndonga saderengipun nedha, ngundang tiyang ingkang langkung sepuh kaliyan wastanan ingkang santun, jujur, saha bhasa krama kalih tiyang ingkang langkung sepuh lan guru.

(Saya sebagai orang tua mengajarkan unggah-ungguh kepada anak mulai dengan memberi tahu caranya dengan praktek setiap hari. Seperti salim sebelum berangkat sekolah, berdoa sebelum makan, memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan yang santun, jujur, serta berbahasa krama kepada orang yang lebih tua dan guru.)

8. Kados napa akhlak ingkang dipunkersaaken bapak/ibu sasampunipun lare diwucalcara bertata krama wonten lebeting masyarakat?

- Inggang kula kersaaken kangge putra kula pribadi lan lare-lare wonten dusun Sukowati menika gadhah akhlak ingkang sae, ingkang saged njagi hubungan ingkang sae lebeting masyarakat, saling ngormati, sopan lan santun, ugi terbuka mingsednya kaliyan perkembangan jaman. Napa malih wonten papan kita niki ing daerah pantura.

(Yang saya harapkan bagi anak saya pribadi dan anak-anak di dusun Sukowati ini mempunyai akhlak yang baik, yang dapat menjaga hubungan baik di antara masyarakat, saling menghormati, sopan dan santun, juga terbuka dengan perkembangan zaman. Apalagi di tempat kita ini di wilayah pantura.)

9. Pripun leresing akhlakipun lare-lare nalika wonten griya?, napa sampun cocog pangajeng-ajeng gadhah akhlak sae dhateng tiyangsepuh utawi taksih dereng? Napa penyebabipun midherek bapak/ibu? Napa penyebabipun midherek bapak/ibu?

- Damel putra kula niki midherek kula alhamdulillah sampun. Amargi

kula tansah usaha supados ngulintenaken.

(Untuk anak saya ini menurut saya alhamdulillah sudah. Karena kami selalu berusaha biasakan.)

10. Napa wonten wicanten kaliyan guru utawi wali kelas ing sekolah bab akhlakipun lare nalika wonten griya?, kados pundi wonten kesepakatan monitoringipun?

- Mestipun wonten mas. Ing dalem saben forum kempalan wali siswa menika, lembaga mestipun ngawontenaken tindakan damel sinergitas pengawasan dhateng tiyangsepuhipun siswa.

(Mestinya ada mas. Dalam setiap pertemuan wali siswa, lembaga pasti melakukan sinergitas pengawasan kepada orangtua siswa.)

Lampiran 8. Transkrip Wawancara dengan Orangtua III:

Informan : Ibu Manis

Hari, Tanggal : Selasa, 22 November 2022

Jam : 19.02 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Suyanto

1. Napa toh panjenengan ngasta putranipun supados lancar bhasa jawi krama?, kenging napa alesanipun?, wiwit kapan menika?
 - Inggih wiwit alit, wiwit tk dipunwucal. Supados lare saged dipuntampi sae wonten masyarakat, saged ngormati masyarakat lan gadhahi unggah-ungguh.
(Iya, sejak kecil, sejak TK diajarkan. Biar anak bisa diterima baik di masyarakat, bisa menghormati masyarakat dan punya unggah-ungguh.)
2. Napa lare-lare ngagem bhasa jawi krama nalika wicanten kaliyan tiyangsepuh?
 - Alhamdulillah nggih, putra-putra kula tansah kula wucal wicanten kaliyan bhasa krama kalih tiyangsanes.
(Alhamdulillah iya, anak saya selalu saya ajarkan berbicara dengan bahasa krama kepada orang lain.)
3. Midherek bapak utawi ibu, panganggenipun sampun cocog kaliyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
 - Dereng, amargi kadhang tasih ngoko kaliyan tiangsepuh.
(Belum, karena kadang masih ngoko dengan orangtua.)
4. Napa ingdalem wicantenan wonten lebeting keluwargi, bapak/ibu nerapaken bhasa jawi krama utawi bhasa jawi ngoko kaliyan putra?

- Kula mboten majibaken lare krama dhateng tiyangsepuh, supados lare sinau piambak bhasa krama kaliyan tiyangsepuh.
(Saya tidak mewajibkan anak krama kepada orangtua, biar anak belajar sendiri berbahasa krama dengan orang tua.)
5. Pripun strategi utawi cara ingkang dipunagem ingdalem ngulintenaken lare bhasa jawi krama?
- Caranipun kaliyan dipunaturi supados matur ngagem bhasa krama.
(Caranya dengan mengajarkan supaya berbicara menggunakan bahasa krama.)
6. Midherek panjenengan, tanggjawab ngastaaken akhlakipun lare menika dados tugas guru mawon napa ugi dados beban tiyangsepuh?, napa alesanipun?
- Dados tanggjawabipun tiyangsepuh, amargi estunipun tiyangsepuh ingkang ngelahiraken lan tanggjawabipun mucal akhlak e.
(Menjadi tanggungjawab orangtua, karena memang orang tua yang melahirkan dan bertanggungjawab mendidik akhlaknya.)
7. Pripun bapak/ibu ngastakaken akhlak, unggah-ungguh utawi tata krama dhateng tiyangsepuh?, kados napa mawon macamipun ingkang bapak/ibu wucal?
- Kula mucal unggah-ungguh menika kaliyan nututri, ugi tata krama. Kados ndhiluk nalika mlampah ing ngajenging tiyangsepuh, ngormati, jujur, tulung-tinulung, lan supados bhasa krama kaliyan tiyangsepuh lan guru.
(Saya mengajarkan unggah-ungguh dengan nasihat (nututri), tata krama juga. Seperti menunduk saat lewat di depan orangtua, menghormati, jujur, tolong-menolong, dan agar brbahasa krama dengan orangtua dan guru.)

8. Kados napa akhlak ingkang dipunkersaaken bapak/ibu sasampunipun lare diwucalcara bertata krama wonten lebeting masyarakat?
- Ingkang dipunkersani menika supados lare-lare menika saged ngormati tiyang ingkang langkung sepuh, gadahi akhlak ingkang jujur, sopan-santun, taat kaliyan tiyangsepuh, disiplin, lan peduli dhateng lingkunganipun.
(Yang diharapkan supaya anak-anak dapat menghormati orang yang lebih tua, mempunyai akhlak jujur, sopan-santun, patuh terhadap orang tua, disiplin, dan peduli kepada lingkungannya.)
9. Pripun leresing akhlakipun lare-lare nalika wonten griya?, napa sampun cocog pangajeng-ajeng gadhah akhlak sae dhateng tiyangsepuh utawi taksih dereng? Napa penyebabipun midherék bapak/ibu?
- Tasihi dereng. Midherék kula inggih menika pengaruh saking pergaulanipun, mila piambakipun matur rumaos isin menawi bhasa krama.
(Masih belum. Menurut saya adalah pengaruh dari pergaulannya, sehingga dia mengatakan merasa malu apabila berbahasa krama.)
10. Napa wonten wicanten kaliyan guru utawi wali kelas ing sekolah bab akhlakipun lare nalika wonten griya?, kados pundi wonten kesepakatan monitoringipun?
- Wonten, saben mundhut rapot menika tiyangsepuh dipunsuwun pengaturane kekait pambegan ingdalem mucal akhlakipun lare-lare.
(Ada, di setiap pengambilan rapot itu orang tua diminta menyampaikan kendala dalam mendidik akhlak anak.)

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan Orangtua IV:

Informan : Bp. Moh. Khumeini, S.Pd.

Hari, Tanggal : Minggu, 28 November 2022

Jam : 16.47 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Khumeini

1. Napa toh panjenengan ngasta putranipun supados lancar bhasa jawi krama?, kenging napa alesanipun?, wiwit kapan menika?
 - Inggih kula ngasta yogha-yogha kula supados fasih bhasa jawi kramanipun. Alesanipun amargi tiyang jawi, kudu saged krama. Diaturi wiwit lare alit.
(Iya saya mendidik anak-anak saya supaya fasih berbahasa jawa krama. Alasannya karena orang jawa, harus bisa krama. Diajari sejak dini.)
2. Napa lare-lare ngagem bhasa jawi krama nalika wicanten kaliyan tiyangsepuh?
 - Inggih kedahipun ngoten, wicanten kaliyan bhasa jawi krama.
(Iya mestinya, berbicara dengan bahasa jawa krama.)
3. Midherek bapak utawi ibu, panganggenipun sampun cocog kaliyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
 - Sampun leres, bhasa kramanipun.
(Sudah benar, sesuai.)
4. Napa ingdalem wicantenan wonten lebeting keluwargi, bapak/ibu nerapaken bhasa jawi krama utawi bhasa jawi ngoko kaliyan putra?
 - Ugi ngagem bhasa krama mas, amargi kula mucalaken kaliyan ngajak wicantenan bhasa jawi krama. Menawa mboten dipun-ajak

wicantenan, piambakipun mboten nate tepang bhasa jawi krama ingkang kados menapa.

(Menggunakan bahasa krama juga mas, karena saya mengajari dengan mengajaknya berbicara bahasa jawa krama. Kalau tidak diajak bicara, mereka tidak mengenal bahasa jawa krama yang seperti apa.)

5. Pripun strategi utawi cara ingkang dipunagem ingdalem ngulintenaken lare bhasa jawi krama?
 - Strategi ngajaripun inggih menika kalih ngajak piambakipun wicantenan.
(Strategi mengajarnya itu dengan mengajaknya berbicara.)
6. Midherek panjenengan, tanggungjawab ngastaaken akhlakipun lare menika dados tugas guru mawon napa ugi dados beban tiyangsepuh?, napa alesanipun?
 - Ugha dados beban tiyangsepuh mas, amargi dados tiyangsepuh ingkang gadhah kewajiban ngastaaken putrane supados gadhah akhlak dening gesang wonten masyarakat.
(Menjadi beban orangtua mas, karena menjadi orang tua yang mempunyai kewajiban mengajari anak berakhlak hidup di masyarakat.)
7. Pripun bapak/ibu ngastaaken akhlak, unggah-ungguh utawi tata krama dhateng tiyangsepuh?, kados napa mawon macamipun ingkang bapak/ibu wucal?
 - Kula ngastaaken kaliyan ngaturi putra kula supados gadhah sikap, perikalu ingkang sae dhateng tiyangsanes.
(Saya mengajarkan dengan mengatur anak saya agar bersikap, berperikalu yang baik kepada orang lain.)
8. Kados napa akhlak ingkang dipunkersaaken bapak/ibu sasampunipun lare

- diwucal caranipun tata krama wonten lebetng masyarakat?
- Akhlak ingkang dikehendaki tiyangsepuh kados putra ingkang saged gadhahi sikap sopan santun dhateng tiyangsanes lan gadhah tindak-tanduk ingkang sae kados ingkang sampun diaturaken kaliyan tiyangsepuhipun.
(Akhlak yang dikehendaki orang tua seperti anak yang dapat bersikap sopan santun kepada orang lain dan mempunyai tindak-tanduk yang baik seperti yang sudah diajarkan orangtuanya.)
9. Pripun leresing akhlakipun lare-lare nalika wonten griya?, napa sampun cocog pangajeng-ajeng gadhah akhlak sae dhateng tiyangsepuh utawi taksih dereng? Napa penyebabipun midherek bapak/ibu?
- Sampun sae, leres kaliyan ingkang dipunkersaaken, sebab lare tansah nampa pengawasan saking kula. Yogha-yogha kula alhamdulillah sampun angsal ngelampahaken akhlak ingkang kainthi sae.
(Sudah baik sesuai harapan, sebab anak selalu mendapatkan pengawasan dari saya. Anak-anak saya alhamdulillah sudah dapat menerapkan berakhlak dengan baik.)
10. Napa wonten wicanten kaliyan guru utawi wali kelas ing sekolah bab akhlakipun lare nalika wonten griya?, kados pundi wonten kesepakatan monitoringipun?
- Wonten, menawi kula wonten sekolahan limrahipun ingkang ngelaporaken lampahanipun lare dhateng tiyangsepuhipun. Amargi kula menika guru BK wonten ing sekolahan, mboten wonten kesepakatan ingkang dipundamel sami antaranipun wali murid, nanging saben wali murid angsal wewanti ingkang benten cocog kaliyan fatal napa mbotenipun pelanggaran ingkang dipunlampahaken kaliyan siswa.
(Ada, kalau saya di sekolahan biasanya yang melaporkan perilaku

anak kepada orang tuanya. Karena saya guru BK di sekolah, kesepakatan tidak ada yang dibuat sama diantara wali murid, tetapi setiap wali murid mendapatkan himbauan yang berbeda sesuai fatal atau tidaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.)

Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Orangtua V:

Informan : Ibu Mutfi'a, S.Pd.

Hari, Tanggal : Minggu, 28 November 2022

Jam : 16.47 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Khumeini

1. Napa toh panjenengan ngasta putranipun supados lancar bhasa jawi krama?, kenging napa alesanipun?, wiwit kapan menika?
 - Mboten kaliyan langsung kula wucalaken putra-putra kula bhasa jawi krama kados ingkang diwucal wonten sekolah. Nanging kula wajibaken piambakipun sedaya bhasa jawi krama kalih kula ibunipun lan dhateng ayahe. Wiwit alit dipun kula wucalaken.
(Tidak secara langsung saya ajari anak-anak saya berbahasa jawa krama seperti yang diajarkan di sekolah. Tetapi saya wajibkan mereka berbahasa jawa krama kepada saya sebagai ibunya dan kepada ayahnya. Sejak kecil saya ajarkan.)
2. Napa lare-lare ngagem bhasa jawi krama nalika wicanten kaliyan tiyangsepuh?
 - Inggih, amargi kula wajibaken lan kula wucal puniku.
(Iyah, karena saya wajibkan, dan saya ajarkan itu.)
3. Midherek bapak utawi ibu, panganggenipun sampun cocog kaliyan kaidah tata bhasa jawi krama utawi dereng?
 - Sampun cocog.
(Sudah sesuai.)
4. Napa ingdalem wicantenan wonten lebeting keluwargi, bapak/ibu nerapaken bhasa jawi krama utawi bhasa jawi ngoko kaliyan putra?

- Inggih, kula majibaken putra kula wicanten kaliyan bhasa krama ing griya. Ooh nggih, kula sami ayahe niki ugi bhasa krama kalih lare-lare. (Iyah, saya mewajibkan anak saya berbicara dengan bahasa krama di rumah. Ooh iya, saya sama ayahnya ini juga berbahasa krama kepada anak.)
5. Pripun strategi utawi cara ingkang dipunagem ingdalem ngulintenaken lare bhasa jawi krama?
- Mboten wonten cara ingkang dipunangge, cekap dipunkulintenaken mawon mas.
(Tidak ada cara yang digunakan, cukup dibiasakan saja.)
6. Midherek panjenengan, tanggungjawab ngastaaken akhlakipun lare menika dados tugas guru mawon napa ugi dados beban tiyangsepuh?, napa alesanipun?
- Tanggungjawab tiyangsepuh ugi, amargi tiyangsepuh ingkang langkung caket kaliyan putranipun.
(Tanggungjawab orangtua juga, sebab orang tua yang lebih dekat dengan anak.)
7. Pripun bapak/ibu ngastakaken akhlak, unggah-ungguh utawi tata krama dhateng tiyangsepuh?, kados napa mawon macamipun ingkang bapak/ibu wucal?
- Kula ngastaaken kaliyan cara maringi ngertos langsung, napa ingkang kedah dipunlampahaken lare kaliyan tiyangsanès supados ngormati. Contohipun kala-wau, wicanten kaliyan bhasa krama, sopan santun kaliyan tiyang sanès, mboten pilih-pilih kekancan, lan mboten wicanten ingkang sombong.
(Saya mengajarkan dengan cara memberi tahu langsung, apa yang harus dilakukan anak terhadap orang lain supaya menghormati.)

Contohnya tadi, berbicara dengan bahasa krama, berperilaku sopan santun kepada orang lain, tidak pilih-pilih pertemanan, dan tidak berbicara sombong.)

8. Kados napa akhlak ingkang dipunkersaaken bapak/ibu sasampunipun lare diwucalcara bertata krama wonten lebeting masyarakat?
 - Akhlak ingkang dipunkersani inggih menika putra ingkang ngabekti dhateng tiyangsepuh, segan kaliyan tiyangsanes, Sawangsulipun ugi dipuntampi dening tiyangsanes, lan tetep rendah ing manah.
(Akhlak yang diinginkan yaitu anak berbakti kepada orangtua, segan dengan orang lain, sebaliknya juga diterima oleh orang lain, dan tetap rendah hati.)
9. Pripun leresing akhlakipun lare-lare nalika wonten griya?, napa sampun cocog pangajeng-ajeng gadhah akhlak sae dhateng tiyangsepuh utawi taksih dereng? Napa penyebabipun midherek bapak/ibu?
 - Sampun cocog kaliyan ingkang dipunkersaaken kula tiyangsepuh. Amargi kula ugi ngaturi gadhah akhlak ingkang sae kala wonten griya.
(Sudah sesuai dengan harapan kami sebagai orang tua. Karena kami juga mengajaknya berakhlak yang baik ketika sedang di rumah.)
10. Napa wonten wicanten kaliyan guru utawi wali kelas ing sekolah bab akhlakipun lare nalika wonten griya?, kados pundi wonten kesepakatan monitoringipun?
 - Wonten, wonten saben kesempatan pepanggihan tiyangsepuh kaliyan guru dipunaturaken nasihat-nasihat, cara-caranipun ngasta akhlak ing yogha. Mboten wonten kesepakatan monitoringipun, naming ing kesempatan diskusi wonten pepanggihan niku mawon.
(Ada, di setiap kesempatan pertemuan orang tua dengan guru disampaikan nasihat-nasihat, cara-cara mendidik akhlak anak-anak.)

Tidak ada kesepakatan monitoringnya, hanya pada kesempatan diskusi di pertemuan itu saja.)

Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Remaja I:

Informan : Rahmad Farih Fathoni

Hari, Tanggal : Selasa, 22 November 2022

Jam : 19.32 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Suyanto

1. Napa sampeyan dipunwucal/diwulang bhasa jawi krama kalih tiyangsepuh?, kados pundi tiyangsepuh mucalaken sampeyan?
 - Inggih, ibu mulang kula ngomong bhasa krama.
(Iyah, ibu mengajari saya berbicara bahasa krama.)
2. Awit kapan kulina utawi diwucal ngangge bhasa jawi krama? Sinten sing mucal?
 - Kebiasa wiwit alit. Saestu wiwit alit.
(Terbiasa sejak kecil. Beneran sejak kecil.)
3. Ingdalem komunikasi kaliyan tiyangsepuh, napa sampeyan lebih sering ngangge bhasa jawi krama utawi ngoko mawon?
 - Kula nek omongan kalih tiyangsepuh sakedhik-sakedhik saged bhasa krama, nanging biasane bhasa ngoko niku. Biasanipun bhasa krama paling pas pamitan budhal sekolah utawi nyemauri menawi pas disapa. Amargi mboten pinter banget bhasa krama.
(Saya kalo berbicara dengan orang tua sedikit-sedikit bisa bahasa krama, tapi biasanya bahasa yang ngoko ini. Biasanya bahasa krama paling pas pamitan berangkat sekolah atau nyahutin kalo pas dipanggil. Karena tidak pinter banget bahasa krama.)
4. Napa sing sampeyan ngertosi tentang sopan santun? Contohne napa?
 - Sopan santun inggih niku akhlak sing sae. Contohne kados mboten

omongan ngoko kalih tiyangsepuh. Inggih, mboten mbantah omonganipun tiyangsepuh.

(Sopan santun adalah berperilaku baik. Contohnya seperti tidak berbicara ngoko kepada orangtua. Iyah, tidak membantah omongan orangtua.)

5. Napa mawon akhlak karimah ingkang diwuca ltiyangsepuh?
 - Menghormati tiyangsanes, wicara jujur, berbuat baik kalih tiyangsanes, sopan-santun.

(Menghormati orang lain, berbicara jujur, berbuat baik kepada orang lain, sopan-santun.)
6. Kados napa tiyangsepuh wonten griya mucal akhlak sampeyan?
 - Biasanipun kaliyan ngingetaken ben gadhah akhlak sing sae.

(Biasanya dengan mengingatkan agar berakhlak baik.)
7. Napa mawon akhlak karimah sing diwucal dening guru ing sekolah mring sampeyan?
 - Sopan-santun, jujur, saling ngormati, sabar, ikhlas.

(Sopan-santun, jujur, saling menghormati, sabar, ikhlas.)
8. Pripun sikap sampeyan nalika kepanggih utawi berpapasan kalih guru?
 - Nyapa, kadang nggih salam “assalamu’alaikum” ngoten mawon.

(Menyapa. Tidak, tidak usah salam.)
9. Napa sampeyan semerap utawi diwucal tentang adab-adab perilaku utawi ngendikan (berbicara) kalih guru, tiyangsepuh utawi tiyang ingkang langkung sepuh saking sampeyan?
 - Inggih, semerap. Kudu ngobrol bhasa krama kalih tiyangsepuh lan guru.

(Iyah, tahu. Harus berbicara bahasa krama kepada orangtua dan guru.)

10. Napa nilai-nilai akhlak ingkang diwucal wonten sekolah sampeyan terapkan nalika wonten griya (ing omah)?, sebutno contohne!!
- Insyaallah diterapken. Contohne nerapaken perilaku ingkang sae kalih tiyangsepuh lan kakak, nurut kaliyan dhawuhipun tiyangsepuh. (Insyaallah diterapken. Contohnya berperilaku baik kepada orangtua dan kakak, nurut dengan perintah orang tua.)
11. Pripun carane sampeyan biasakaken piambak ben fasih bahasa jawi krama lan ngertos napa ingkang diomongaken tiyang sanes (wong liya) damel bhasa krama?
- Carane kalih biasa omongan bhasa jawi krama. (Caranya dengan selalu berbicara dengan bahasa jawa krama.)

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Remaja II:

Informan : Ahmad Zaky Mubarok

Hari, Tanggal : Minggu, 28 November 2022

Jam : 21.13 WIB – Selesai

Tempat : Musholla Baitul Muttaqin

1. Napa sampeyan dipunwucal/diwulang bhasa jawi krama kalih tiyangsepuh?, kados pundi tiyangsepuh mucalaken sampeyan?
 - Inggih, tiyangsepuh mulang kula bhasa jawi krama. Tiyangsepuh benerno omongan kula sing mboten patio tepak. Nggih terus kula mirengaken obrolan tiyangsepuh ingkang damel bhasa jawi krama. (Iyah, orang tua mengajari saya berbahasa jawa krama. Orang tua membenarkan kata-kata saya yang tidak baik. Iyah, selebihnya saya mendengarkan obrolan orang tua yang menggunakan bahasa jawa krama.)
2. Awit kapan kulina utawi diwucal ngangge bhasa jawi krama? Sinten sing mucal?
 - Awit cilik mas, diwucal kalih tiyangsepuh. (Sejak kecil diajari oleh orangtua.)
3. Ingdalem komunikasi kaliyan tiyangsepuh, napa sampeyan lebih sering ngangge bhasa jawi krama utawi ngoko mawon?
 - Campur mas, kadhang dhamel bhasa krama kadhang ngoko. (Campur mas, kadang menggunakan bahasa krama kadang ngoko.)
4. Napa sing sampeyan ngertosi tentang sopan santun? Contohne napa?
 - Sopan santun niku ngormati tiyangsepuh. Kados ngundang tiyang

ingkang langkung sepuh kaliyan asma mas, mbak, bapak/ibu.

(Sopan santun itu menghormati orang lain. Seperti memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan mas, mbak, bapak/ibu.)

5. Napa mawon akhlak karimah ingkang diwucal kalih tiyangsepuh?
 - Tolong-menolong, mboten mbantah tiyangsepuh, ngormati tiyang liyo, ngomong jujur, mboten angsal dendam kalih tiyang, sopan-santun.
(Tolong-menolong, tidak membantah orangtua, menghormati orang lain, berbicara jujur, tidak boleh dendam dengan orang, sopan-santun.)
6. Kados napa tiyangsepuh wonten griya mucal akhlak sampeyan?
 - Mucal langsung kalih nasihat, ditegur kapan salah.
(Dengan mengajari langsung dengan nasihat, menegur apabila salah.)
7. Napa mawon akhlak karimah sing diwucal dening guru ing sekolah mring sampeyan?
 - Sopan-santun, jujur, saling ngormati, qanaah, tawakkal, lan khusnudzan.
(Sopan-santun, jujur, saling menghormati, qanaah, tawakkal, dan khusnudzan.)
8. Pripun sikap sampeyan nalika kepanggih utawi berpapasan kalih guru?
 - Nyapa utawi ngucap salam.
(Menyapa atau mengucapkan salam.)
9. Napa sampeyan semerap utawi diwucal tentang adab-adab perilaku utawi ngendikan (berbicara) kalih guru, tiyangsepuh utawi tiyang ingkang langkung sepuh saking sampeyan?
 - Inggih, diwucal.
(Iyah, diajarkan.)

10. Napa nilai-nilai akhlak ingkang diwucal wonten sekolah sampeyan terapkan nalika wonten griya (ing omah)?, sebutno contohne!!
- Inggih, diterapkan. Omongan damel bhasa krama kalih tiyangsepuh, minarakno tiyang ingkang langkung sepuh, khusnudzhan kalih tangga, saling tolong menolong kalih, mbayar zakat, bersedekah.
(Iyah, diterapkan. Berbicara dengan bahasa krama kepada orangtua, mendahulukan orang yang lebih tua, berprasangka baik dengan tetangga, saling tolong-menolong dengan tetangga, membayar zakat, bersedekah.)
11. Pripun carane sampeyan biasakaken piambak ben fasih bahasa jawi krama lan ngert os napa ingkang diomongaken tiyangsanes (wong liya) damel bhasa krama?
- Carane omongan ngangge bhasa jawi krama kalih tiyangsepuh lan guru.
(Dengan berbicara menggunakan bahasa jawa krama kepada orangtua dan guru.)

Lampiran 13. Transkrip Wawancara dengan Remaja III:

Informan : Adinda Khairun Nisa

Hari, Tanggal : Senin, 19 Desember 2022

Jam : 17.02 WIB – Selesai

Tempat : Rumah Bp. Udin

1. Napa sampeyan dipunwucal/diwulang bhasa jawi krama kalih tiyangsepuh?, kados pundi tiyangsepuh mucalaken sampeyan?
 - Diwulang. Kalih dikengken bhasa krama mring tiyang ingkang langkung sepuh.
(Diajari. Dengan disuruh berbahasa krama kepada orang yang lebih tua.)
2. Awit kapan kulina utawi diwucal ngangge bhasa jawi krama? Sinten sing mucal?
 - Mulai alit. Diwucal kale mak e.
(Sejak kecil. Diajari ibuk.)
3. Ingdalem komunikasi kaliyan tiyangsepuh, napa sampeyan lebih sering ngangge bhasa jawi krama utawi ngoko mawon?
 - Bahasa krama.
(Bahasa krama.)
4. Napa sing sampeyan ngertosi tentang sopan santun? Contohne napa?
 - Sopan santun kados guneman ngangge bhasa krama ing tiyangsepuh. Kados ngundang tiyang ingkang langkung sepuh kaliyan asma mas, mbak.
(Sopan santun seperti berbicara menggunakan bahasa krama kepada orangtua yah kak. Seperti memanggil orang yang lebih tua dengan

panggilan mas, mbak)

5. Napa mawon akhlak karimah ingkang diwucal kalih tiyangsepuh?
 - Sopan santun, ngormati wong liya, salim saderenge budhal sekolah, salam kapan medal utawi mlebet omah, silaturahmi, taat kalih tiyangsepuh.
(Sopan santun, menghormati orang lain, cium tangan sebelum pergi sekolah, mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah, silaturahmi, taat kepada kedua orangtua.)
6. Kados napa tiyangsepuh wonten griya mucal akhlak sampeyan?
 - Kados ngilingaken lan maringi ngertos tindakan sing kudu dilaksanakan.
(Seperti mengingatkan dan memberi tahu perilaku yang harus dilakukan.)
7. Napa mawon akhlak karimah sing diwucal dening guru ing sekolah mring sampeyan?
 - Berbicara jujur, ikhlas, sabar, khusnudzan. Inggih ugi diwucal dermawan, sedekah.
(Berbicara jujur, ikhlas, sabar, khusnudzan,. Iyah diajari dermawan juga, sedekah.)
8. Pripun sikap sampeyan nalika kepanggih utawi berpapasan kalih guru?
 - Mengucapkan salam. Amargi teng sekolahan diaturi ngoten.
(Mengucapkan salam. Karena di sekolahan diajari seperti itu.)
9. Napa sampeyan semerap utawi diwucal tentang adab-adab perilaku utawi ngendikan (berbicara) kalih guru, tiyangsepuh utawi tiyang ingkang langkung sepuh saking sampeyan?
 - Diwucal kalih ibuk. Menawi wonten sekolah mboten.

(Diajari sama ibuk. Kalau di sekolah tidak diajari.)

10. Napa nilai-nilai akhlak ingkang diwucal wonten sekolah sampeyan terapkan nalika wonten griya (ing omah)?, sebutno contohne!!

- Inggih, diterapkan. Kados dermawan, sabar, khusnudzan, lan toleransi, bersedekah.

(Iyah, diterapkan. Seperti agar dermawan, sabar, khusnudzan, dan toleransi, bersedekah.)

11. Pripun carane sampeyan biasakaken piambak ben fasih bahasa jawi krama lan ngertos napa ingkang diomongaken tiyangsanes (wong liya) damel bhasa krama?

- Amargi kulinten mawon bhasa jawi krama.

(Karena terbiasa saja berbahasa jawa krama.)

Lampiran 14. Catatan Observasi:

Berikut catatan observasi bebas yang dilakukan sejak tanggal 18 November s/d 19 Desember 2022:

No.	Variabel	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1.	Peran Bahasa Jawa Krama	Sumber Pengajaran	<ul style="list-style-type: none">- Hasil pengamatan peneliti, menemukan bahasa jawa krama ditekankan oleh orangtua kepada anaknya di dalam lingkup keluarga. Seperti pengajaran agar anak-anak memiliki adab yang baik kepada orang yang lebih tua. - Namun hasil pengamatan peneliti juga menemukan fakta tidak banyak masyarakat yang menggunakan bahasa jawa krama dengan benar. Diketahui dari beberapa forum interaksi masyarakat, bahasa jawa ngoko lebih akrab dengan pergaulan masyarakat, dibandingkan dengan bahasa jawa krama.

		<p>Metode Pengajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil pengamatan peneliti, menemukan bahasa jawa krama beserta unggah-ungguhnya diajarkan melalui bimbingan dengan <i>pitutur</i> (nasihat) dan teladan akhlak. - Hasil pengamatan peneliti, menemukan nilai-nilai akhlak karimah bermasyarakat diajarkan melalui <i>pitutur</i>.
		<p>Muatan Pengajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil pengamatan peneliti terhadap nilai-nilai berakhlak yang termuat dari implementasi bahasa jawa krama remaja di dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan menemukan nilai-nilai kesadaran ingin menghormati kepada orang yang lebih tua. Dengan menunjukkan akhlak yang segan dan berusaha merendahkan nada suaranya dalam berbicara

			dengan orang yang lebih tua. Selain itu, dalam pergaulan masyarakat juga tidak menunjukkan adanya perbedaan perlakuan berdasar kelas sosial di masyarakat.
2.	Akhlaq karimah	Implikasi Penerapan Bahasa Jawa Krama	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil pengamatan peneliti, menemukan bentuk akhlak masyarakat dusun Sukowati, Desa Banjarwati adalah akhlak yang baik, sebagai pengaruh dari implementasi bahasa jawa krama yang diajarkan oleh orangtua dan guru di sekolah. Ditunjukkan dengan perilaku menghormati dan saling bertoleransi dengan status di antaranya. Masyarakat dusun Sukowati memiliki tutur kata bahasa yang baik dan benar, menunjukkan sikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua. - Hasil pengamatan peneliti,

			menemukan perbedaan akhlak di antara warga dusun yang menerapkan bahasa jawa krama dengan benar dan yang tidak menerapkan. Sehingga menunjukkan perbedaan perilaku sopan dan santun.
--	--	--	--

Lampiran 15. Hasil Penelitian Dokumentasi:

Sumber Data	Aspek	Indikator	Keterangan
Tokoh Masyarakat	Data pendukung	Profil dusun Sukowati, Desa Banjarwati Paciran Lamongan	<p>- Dusun Sukowati dengan luas wilayah yang kurang lebih mencapai 213.165 Ha. Dusun Sukowati, Desa Banjarwati terletak ± 27Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan dan ± 6Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Paciran</p> <p>- Dusun Sukowati ditempati tinggal sebanyak ±2126 jiwa. Masyarakat dusun Sukowati merupakan masyarakat dengan pola pikir yang majemuk</p>

Lampiran 16. Foto-foto Forum Perkumpulan Masyarakat:



Gambar 2. Forum Pemuda Anshor Ranting Banjarwati



Gambar 3. Forum interaksi setelah rutinitas tahlilan RT.02/RW.01



Gambar 4. Forum pembinaan Pelajar NU

Lampiran 17. Foto-foto Pelaksanaan Penelitian:



Gambar 5. Wawancara dengan Bu Mutffi'a, S.Pd.



Gambar 6. Wawancara dengan Bp. Khumeini, S.Pd.



Gambar 7. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bp. Mujiyanto



Gambar 8. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bp. Hudi Effendi, ME.



Gambar 9. Wawancara dengan Remaja, Adinda Khairun Nisa.



Gambar 10. Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa, Yusuf Efendi, S.Pd.



Gambar 11. Dokumentasi setelah wawancara dengan Kepala Dusun



Gambar 12. Wawancara dengan Rahmat Farih Fathoni



Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Manis



Gambar 14. Wawancara dengan Ahmad Zaky Mubarak



Gambar 15. Wawancara dengan Adinda Khairun Nisa



Gambar 16. Chat Whatsapp dengan Kepala dusun Sukowati

Lampiran 18. Autobiografi Penulis:



Hamdhan Rofiqul Hidayat adalah nama dari penulis skripsi ini. Kelahiran Lamongan, 08 Agustus 1999 dari orangtua dengan nama Bp. Suyanto dan Ibu Manis.

Pendidikan dasar penulis dimulai dari MI Mambaul Ma'arif Banjarwati Paciran Lamongan, lulus pada tahun 2012. Lalu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah (MTs dan MA) di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, dan lulus sebagai santri pada tahun 2018. Hingga akhirnya dapat menempuh pendidikan pendidikan tinggi di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Selain aktif di dalam pendidikan, penulis juga memiliki hobi berorganisasi. Dimulai pada tahun 2014, penulis bergabung dalam OSIS Putra MTs. Tarbiyatut Tholabah dan OSIS MA. Tarbiyatut Tholabah. Kemudian, pada tahun 2020 hingga tahun 2023 menjadi Pengurus Rayon dan Pengurus Komisariat PMII UNUSIA Jakarta. Pada tahun 2021 – 2022 penulis juga merangkap jabatan sebagai pengurus BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Dengan penuh rasa syukur, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Yang berjudul **“Peran Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk**

Akhlak karimah”. Semoga melalui karya tulis ini penulis turut berkontribusi bagi dunia pendidikan Indonesia, terkhusus di kampus UNUSIA Jakarta.